

***SLOW CITY: DAPATKAH KOTA YOGYAKARTA  
DIPERTIMBANGKAN SEBAGAI SLOW CITY ?***

***SLOW CITY: CAN YOGYAKARTA BE CONSIDERED  
AS SLOW CITY ?***

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**UTAMI WIDYANINGSIH**

**0404050645**

**Dosen Pembimbing**

**Dita Trisnawan, S.T., M.Arch.,STD**



**SKRIPSI INI DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI SEBAGIAN  
PERSYARATAN MENJADI SARJANA ARSITEKTUR FAKULTAS  
TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA**

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA**

**SEMESTER GENAP 2008**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

### ***SLOW CITY: DAPATKAH KOTA YOGYAKARTA DIPERTIMBANGKAN SEBAGAI SLOW CITY ?***

Yang disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan di lingkungan Universitas Indonesia maupun di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Depok, 16 Juli 2008

( Utami Widyaningsih )

NPM: 0404050645

## LEMBAR PENGESAHAN

**Skripsi ini:**

Judul : *Slow City: Dapatkah Kota Yogyakarta  
Dipertimbangkan Sebagai Slow City?*

Nama Mahasiswa : Utami Widyarningsih

Telah dievaluasi kembali dan diperbaiki sesuai dengan pertimbangan dan komentar-komentar para penguji dalam sidang skripsi yang berlangsung pada hari Rabu, tanggal 2 Juli 2008.

Depok, 16 Juli 2008

Dosen Pembimbing,

( Dita Trisnawan, S.T., M.Arch.,STD )

NIP: 132 230 675

## ABSTRAK

*Slow city* atau kota perlahan merupakan satu dari fenomena yang baru-baru ini muncul di negara eropa sejak tahun 1999. Kemunculannya menjawab dari sebagian masyarakat yang lelah dengan kondisi kota yang umumnya terlihat hiruk pikuk dan sibuk tiada henti. Gerakan *slow city* menginginkan kondisi kota yang lebih nyaman untuk didiami. Agenda yang dijalankan kota *slow city* menitikberatkan pada menjaga dan mempertahankan kondisi budaya lokal dan memajukan kekhasan di dalam kotanya. Budaya *slow* menjadi tolok ukur dalam terbentuknya *slow city*. Pada kasus ini waktu bukan dianggap lagi sebagai sesuatu yang sekedar bernilai kuantitas melainkan kualitas, sehingga tujuan akhir dari gerakan ini adalah mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kualitas hidup yang ingin dicapai dari perkumpulan ini diturunkan ke dalam konsep 3E yakni *economy, environment, equity*. Konsep tersebut dijalankan melalui program yang berlandaskan pada *good food, good environment* dan *good community*.

*Slow city* berkembang di negara eropa meskipun budaya *slow* juga dimiliki oleh beberapa negara timur, salah satunya adalah kota di Indonesia, yaitu kota Yogyakarta. Skripsi ini akan menganalisis pendekatan kota Yogya sebagai salah satu kota di negara timur yang memiliki akar budaya sama dengan gerakan *slow city*, dengan semboyan kota Yogya “alon-alon asal kelakon”. Seperti apakah persamaan maupun perbedaan dari keadaan kota-kota tersebut? Studi kasus pada kota Yogya selanjutnya menjawab apakah kota Yogya memiliki potensi serta karakteristik untuk bisa menjadi kota *slow city*.

## ABSTRACT

Recently, *Slow city* rise in some Europe countries. It comes to face some people that tired with the condition of the world. The condition of the world that signed with many things technologies. It makes people easy to done everything. Everything become fast. Slow city is a city based on slow philosophy. It develops the culture and the unique of the city. Slow city movement want the condition which are pleasant to life. In other word slow city will give the citizen good quality of life. The agenda which are done are maintain and preserve the locality of the region. The concept of its quality included 3E: **economy, environment, equity**. The concept is done through the program **good food, good environment and good community**.

*Slow city* growth in many Europe countries, but some east countries actually has the slow culture like slow city movement. One of that's country is Indonesia, especially for Yogyakarta. Yogyakarta with its slow culture: “slowly but safety”. I will explore the same and the difference between slow city and Yogyakarta. The Analysis of Yogyakarta will be answer that the Yogyakarta has the potency to become a slow city?

## DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Skripsi.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Abstrak.....	iii
Abstract.....	iv
Daftar Isi.....	v
Ucapan Terima kasih.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Batasan Masalah.....	2
I.3. Tujuan Penulisan.....	3
I.4. Metode Penulisan.....	3
<b>BAB II: Kajian Teori: <i>Slow</i> Sebagai Salah Satu Budaya Yang Berkembang Di Era Modern</b>	
II.1. Modernisasi Dan Pengaruhnya Terhadap <i>Place</i> .....	5
II.1.1. Proses <i>social construction of place</i> .....	5
II.1.2. Dunia Yang Serba Cepat.....	6
II.1.3. Lingkungan Yang Dinamis.....	9
II.2. <i>Slow</i>	
II.2.1. Makna <i>Slow</i> .....	10
II.2.3. <i>Slow City</i> .....	12
II.2.4. Kualitas Hidup sebagai karakter dari <i>Slow City</i> .....	17
II.2.4.1. <i>Good Food</i> .....	17
II.2.4.2. <i>Good Environment</i> .....	22
II.2.4.3. <i>Good Community</i> .....	23
II.3. Kesimpulan Teori.....	26
<b>BAB III: STUDI KASUS.....</b>	<b>29</b>
III.1 Deskripsi Studi Kasus.....	29

III.1.1 Kota Bra, Italia.....	29
III.1.2 Kota Hersbruck, Jerman.....	32
III.1.3 Kota Waldrickh, Jerman.....	33
III.1.4 Kota Yogyakarta, Indonesia.....	35
III.2. Analisis Studi Kasus.....	41
BAB IV: KESIMPULAN.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	58
DAFTAR ISTILAH.....	60

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmatNYA, sehingga proses penyusunan skripsi dapat selesai tepat pada waktunya.

Setelah melewati proses pembelajaran yang cukup panjang, akhirnya skripsi untuk memperoleh gelar sarjana arsitektur ini dapat diselesaikan.

Banyak pihak yang telah memberikan bantuan selama proses penulisan berlangsung, sampai pada akhirnya skripsi ini dapat selesai. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Allah SWT atas kehendak, berkah, rahmat dan nikmatNYA akhirnya saya bisa melewati proses pembelajaran formal di sekolah arsitektur ini.
- Keluarga Besarku, Ibu, Bapak, Mas Susilo-Mba Darna, Mba Sulis-Mas Adi, Mba tri, Wiwid. *Hope I can make u all proud of me*
- Syifa dan Zahra- keponakanku yang cantik-cantik-.
- Bapak Ir. Hendrajaya Isnaeni M.sc., Ph.D. selaku Koordinator skripsi.
- Bapak Dita Trisnawan, ST, M.Arch.STD sebagai pembimbing skripsi saya. Terima kasih atas bimbingan dan masukan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
- Ibu Laksmi dan Bapak Azrar selaku dosen penguji, terima kasih atas masukan-masukannya terhadap skripsi ini.
- Seluruh staff dan dosen Departemen Arsitektur Fakultas Teknik UI, terima kasih atas bimbingan selama empat tahun di Arsitektur.
- Indri Yulianti - *laugh, sad, cry, confuse together with us* - thx maenmaen ke Bandungnya yang selalu mengganguku , *lets get a new world girl!*
- Setya Mariana *thanks* tia untuk hari-hari kita di kost an yang selalu berPA ria. *I always remembered, and will be missed it.*
- Likur, kebersamaan awal kita di perkot hingga detik ini, sayembara kita, PA V and *everythings thats i tell you....."secreet"*. Hayo saatnya bersemangat mencari kerja!
- Ka IMAku ...Lusi, kapan ya lus rapat IMA lagi? Atau rapat BEM? Atauuuu rapat PPAM? Hehe.....'*Strong Women*'.

- Fresti untuk detik-detik terakhir pengumpulan skripsi. Jangan lama-lama ya kuliahnya fresti imut.
- **Bancay**- KP kita-, **Ana** – Dapoul-, **Rizki**- si ‘internasional’, **Irma, Asih, icha, Ayu** – *taken easy* aja yah, thanks motornya-, **Masyi** – serius jalanin kesempatan yang udah di dapet ini yah-, **Yunita**.
- Kelompok SKP yang menggembirakan di hari-hari tingkat akhir.....  
**ocha, cindy.A, ridho**- si banker- *nice with uuuu all*.
- 2004....it’s time for us! **Mussa**- yang selalu on FS, “jangan lupa isi testiku mus”-, **Berli**- si Dodi-, **Calo**- udah jangan nanyain ‘dia’ mulu, **Daia**- si desain ok-, **Anggi**- apa gi?, **Tasya** – yang mulai iseng -, **fiqi**- Go int’ sudah terbuka lebar fiq-, **Mayang**- insyaf ya may-, **Deceu**- asikk kan satu bimbingan ma aku-, **Aniz, Rully, Ugi, Nagib, Adi, Yudist** – Gak jelas-, **Prabu**- di mana kamu-, **Gibran, Alif, Damba, Intan, Tito, Putra, Laksi, Gugun, Pandu-Cindy. C, Lianita-Mirza, Dboul-Hendra, Arnin-Novry, Ahmad-Tery** mmmm...makin lengket aja.
- 2005,2006,2007 yang gak bisa aku sebutkan satu-satu, **Dilla**- si wasekum yang patuh, *thx girl*-.
- Teman-teman di Yogya yang sudah menemaniku Ike dan Swesti- gimana skripsinya lancar-lancar aja kan? Main-main ke Jakarta, thx 2 minggu di Yogyakarta-.
- Mia, Eki, Mun n all FUSIers.....*specials happened with u guys*.
- To 2004’ers\_Ars *I just wanna say: forgive me if I make a mistake and let us do the best for our nation. Thx for all the everthings. C\_U*.

Depok, 16 Juli 2008

Utami Widyaningsih

## DAFTAR GAMBAR

1.	Gbr.2.1 logo perkumpulan <i>slow city</i>	Hal.15
2.	Gbr.2.2. Acara Terra Madre, dihadiri anggota <i>slow food</i>	Hal.19
3.	Gbr. 2.2. Tabel perbandingan <i>corporate – centered</i> sistem dan alternatif sistem	Hal.16
4.	Gbr.2.3.Gedung <i>The University of Gastronomy Sciences</i>	Hal. 20
5.	Gbr.2.4. Lambang <i>The University of Gastronomy Sciences</i>	Hal. 20
6.	Gbr.2.5. Sruktur organisasi <i>slowfood</i> .	Hal. 21
7.	Gbr. 2.6. Suasana pasar festival di Kota Ludluw.	Hal. 23
8.	Gbr. 2.7. Suasana pasar antique di Kota Greeve.	Hal. 23
9.	Gbr.3.1. Suasana bangunan tua kota Bra.	Hal. 30
10.	Gbr.3.2. Suasana padang Rumput Hersbruck	Hal. 32
11.	Gbr.3.3. <i>Black Forest Mountain</i> Waldkirch	Hal. 33
12.	Gbr. 3. 4. <i>red-roof House</i> Waldkirch	Hal. 34
13.	Gbr. 3.5 & Gbr.3.6. Toko penjual perak di kota gede	Hal. 36
14.	Gbr.3.7 & 3.8. Toko Gerabah di kasongan	Hal. 37
15.	Gbr.3.9 & 3.10. Toko kerajinan kulit di manding	Hal. 37
16.	Gbr. 3.11 & 3.12. Papan Peraturan di Permukiman Kauman	Hal. 38
17.	Gbr.3.13. Peta wilayah Keraton ( di dalam lingkaran merah )	Hal. 38
18.	Gbr.3.14. & 3.15 Suasana alun-alun selatan malam hari	Hal. 39
19.	Gbr.3.16 & 3.17. Suasana taman Benteng Vredeburg malam	Hal. 39
20.	Gbr.3.18 & 3.19 Suasana angkringan di sekitar kampus UGM	Hal. 39
21.	Gbr. 3.20 & 3. 21. Suasana cafe-cafe di sekitar kampus UGM	Hal. 40
22.	Gbr.3.22.Jualan nasi Gudeg	Hal. 40
23.	Gbr.3.23. Menu nasi Gudeg	Hal. 40
24.	Gbr.3.24. & 3.25 angkringan Nasi Kucing	Hal. 41
25.	Gbr.3.26. Festival Keju	Hal. 43
26.	Gbr.3.27. Food Festival	Hal. 43
27.	Gbr. 3.28: Local market at Bavaria	Hal. 45
28.	Gbr.3.29.& 3.30. <i>Organ Building</i> di depan <i>Red roof House</i>	Hal. 47
29.	Gbr.3.31. Lingkungan di sekeliling <i>Red roof House</i>	Hal. 48
30.	Gbr.3.32. Upacara sekaten	Hal. 50
31.	Gbr.3.33. Gerbang Pasar Gabusan	Hal. 51

32.	Gbr.3.34. Kios di Pasar Gabusan	Hal. 51
33.	Gbr.3.35 Angkringan di sekitar UGM	Hal. 52



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perlahan adalah kecepatan yang baru<sup>1</sup>

Kutipan kalimat di atas adalah judul dari sebuah artikel yang terdapat dalam situs internet kunci *cultural studies*. Nampaknya slogan tersebut telah memberikan makna baru, baik terhadap kata cepat ataupun lambat. Hal ini diungkapkan dalam wacana situs tersebut bahwa slogan ini adalah wajah waktu dalam wacana modernitas<sup>2</sup>. Berangkat dari itu semua, penulis tertarik untuk mengangkat lebih jauh terhadap makna perlahan ini. Makna tersebut ternyata sedang berkembang menjadi sebuah gerakan di negara-negara eropa, yakni *slow city*.

Arus modernisasi ditandai dengan penggunaan beragam ilmu pengetahuan oleh masyarakatnya<sup>3</sup>, memiliki andil besar dalam mengakselerasi laju pertumbuhan ekonomi dan sosial demi mengejar perguliran modal<sup>4</sup>. Modernisasi yang telah berkembang sejak awal abad ke-20 telah mewarnai kehidupan sehari-hari manusia hingga sekarang. Manusia saat ini sedang hidup di arus modern yang semuanya berbasis pada teknologi dan kecepatan. Masih di dalam wacana artikel tersebut, kondisi seperti inilah yang disebut dengan momen globalisasi, yaitu sebuah momen yang tercipta akibat efek modernitas<sup>5</sup>. Momen seperti ini telah membuat dunia makin terasa sempit dan bersifat tunggal. Robertson dalam buku *environmentalism and cultural theory* mengungkapkan: *...globalization as dual process whereby the world becomes a single place* .

---

<sup>1</sup> [http://kunci.or.id/esai/misc/ferdi\\_speed.htm](http://kunci.or.id/esai/misc/ferdi_speed.htm), diakses: 28 februari 2008

<sup>2</sup> *ibid*

<sup>3</sup> Menurut Giddens dalam buku *Environmentalism and Cultural Theory*, modern society is characterized by certain kinds and uses of knowledge.

<sup>4</sup> [http://kunci.or.id/esai/misc/ferdi\\_speed.htm](http://kunci.or.id/esai/misc/ferdi_speed.htm), diakses: 28 februari 2008

<sup>5</sup> Menurut Giddens dalam buku *Environmentalism and Cultural Theory*, globalization is the idea that globalization is the creation of a particular kind of social condition as a direct consequence of modernity

Di sisi lain ternyata muncul sebuah wacana yang seolah menentang arus. Gagasan *slow city* muncul karena masyarakat di Eropa sudah jengah dengan pola hidup mereka yang sangat dijejali oleh kemajuan era modernisasi, pola hidup yang serba cepat dan berteknologi kekinian. Mereka berpendapat bahwa kecepatan tersebut belum memberikan solusi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Mereka menciptakan solusi kecepatan baru, yakni kecepatan yang lebih perlahan.

Sudah menjadi kewajiban, jika manusia mendambakan kehidupan yang baik dan berkualitas. Seberapapun hebatnya kemajuan teknologi, jika tidak memberikan kenyamanan bagi kehidupan manusia, maka manusia akan terus mencari dan mengejar kenyamanan tersebut. *Slow city* bertujuan untuk melindungi dan memajukan sebuah kota yang nyaman untuk ditinggali serta memperbaiki kualitas hidup masyarakatnya<sup>6</sup>. *Slow city* sebagai sebuah pengejaran untuk mencapai kehidupan yang berkualitas memberikan beberapa solusi alternatif yang telah tertuang ke dalam perjanjian *slow city*.

Berlandaskan filosofi *slow*nya, perjanjian-perjanjian tersebut harus dipenuhi oleh kota-kota yang berniat bergabung ke dalam *slow city*. Pencapaian tujuan dari *slow city* pada dasarnya dilakukan dengan cara mengangkat kembali nilai lokalitas pada suatu daerah, yakni nilai-nilai budaya yang justru hilang termakan arus modernisasi. Sebuah kota yang layak didiami tidak hanya sekedar indah dipandang secara kasat mata, namun diperlukan nilai lebih lain yang mampu membuat manusia menjadi betah di dalamnya.

## **1.2. Batasan Masalah**

Permasalahan bermula dari filosofi *slow* yang muncul di negara Eropa, muncul seperti penolakan terhadap *fast*. Pada akhirnya terlahirlah gerakan *slow city*. Hal demikian menarik minat penulis untuk membandingkannya dengan filosofi *slow* yang terdapat pada masyarakat kota Yogyakarta, dengan

---

<sup>6</sup> Knox Paul. *Journal of Urban Design: Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World*. Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA. 2005. Hlm. 6

slogan 'Yogya Berhati Nyaman' dan semboyan 'alon-alon asal kelakon'<sup>7</sup> menunjukkan bahwa kota Yogya adalah kota yang juga berfilosofi pada *slow*.

Permasalahan dibataskan pada pembahasan Yogya sebagai salah satu kota di negara timur yang memiliki akar budaya sama dengan gerakan *slow city*. Seperti apakah persamaan maupun perbedaan dari keadaan kota-kota tersebut? Studi kasus pada kota Yogya selanjutnya menjawab apakah kota Yogya memiliki potensi serta karakteristik untuk bisa menjadi kota *slow city*.

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi keterkaitan antara *slow city*, lokalitas dan budaya serta efek modernisasi yang diterjemahkan ke dalam wujud ruang kota. Selain itu tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan gambaran model kota yang layak untuk didiami.

### **1.4. Metode Penulisan**

Metode di dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan landasan teori dan literatur. Selanjutnya dilakukan analisa studi kasus berdasarkan pada teori-teori yang telah diperoleh. Pada akhir tulisan diperoleh kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang menjadi masalah di dalam skripsi ini.

Dalam skripsi ini terdapat 4 judul bab, yaitu:

#### **BAB I. Pendahuluan**

Bab ini Berisi latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, dan metode penulisan.

#### **BAB II. Kajian Teori**

Kajian teori diberi judul: *slow* sebagai salah satu budaya yang berkembang di era modern. Isinya memaparkan teori tentang latar belakang budaya, makna *slow* dan *slow city*. Pada bab ini terdapat terdapat tiga buah sub bab, pertama berjudul modernisasi dan

---

<sup>7</sup> Alon-alon asal kelakon bermakna pelan-pelan asal tercapai

pengaruhnya terhadap *Place*, dan terakhir ditutup dengan sub bab kesimpulan teori.

### BAB III. Studi Kasus

Bab studi kasus berisi analisis terhadap *slow city* di kota Bra Italia, kota Hersbruck dan Waldkirch di Jerman dan kota Yogyakarta di Indonesia.

### BAB IV. Kesimpulan

Bab empat berisi kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penulisan dan merupakan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan.

## **BAB II. KAJIAN TEORI:**

### ***Slow* Sebagai Salah Satu Budaya Yang Berkembang Di Era Modern**

#### **II.1. Modernisasi dan Pengaruhnya Terhadap *Place***

##### **II.1.1. Proses *social construction of place***

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kemampuan untuk memiliki keturunan. Manusia adalah individu namun bukan makhluk soliter yang hidup tanpa bantuan sesamanya. Melainkan mereka adalah makhluk yang hidup secara berkelompok dan bersosialisasi satu sama lain. Manusia mampu menjalani kehidupannya di dunia ini dengan melakukan berbagai cara untuk bisa bertahan hidup. Selain itu, ia adalah makhluk Tuhan yang sempurna, dikaruniai akal dan pikiran yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Dengan akal pikirannya tersebut manusia mengolah isi alam untuk menjalani kehidupannya. Perwujudan manusia dalam membentuk sebuah kehidupan adalah manusia menghasilkan *space* dan *place* untuk ditinggali<sup>8</sup>. Pembentukan sebuah *place* tidak akan pernah lepas dari norma-norma sosial yang dibawa oleh manusia. Contohnya adalah budaya, secara *general* budaya ini diartikan sebagai sebuah fenomena dari seluruh rangkaian pengalaman manusia<sup>9</sup>. *Culture* memilih segala hal yang ada dalam pikiran manusia untuk diterjemahkan ke dalam tindakan, dengan demikian budaya memiliki fungsi sebagai pertahanan diri. Budaya adalah sebuah cara bagaimana manusia harus bertindak - tanduk dalam hidupnya<sup>10</sup>. Dapat pula dibilang bahwa *culture* sebagai *ways of being* yang mengikuti manusia sepanjang hidupnya.

Di sisi lain ada alam yang juga merupakan ciptaan Sang Maha Esa. Alam tidak diproduksi manusia tetapi menyediakan sumber –

---

<sup>8</sup> Lefebvre Henry. *The Production of Space*. Blackwell. Oxford, UK & Cambridge USA. 1991. Hlm.96

<sup>9</sup> Milton Kay. *Environmentalism and Cultural Theory*. Routledge. London & New York. 1996. Hlm.40

<sup>10</sup> *Ibid*, 42

sumber yang dapat dikreasikan manusia sebagai modal manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia. Alam menyediakan sesuatu yang memiliki manfaat dan nilai-nilai tertentu yang mampu diolah manusia. Setiap hari manusia berinteraksi dengan segala material yang terdapat di alam. Faktor ini memungkinkan manusia membentuk *placena* pada tempat tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Heidegger dalam Milton Kay, *Environmentalism and Cultural Theory*:....“*Central to Heidegger’s philosophy is the notion of ‘dwelling’: the basic capacity to achieve a form of spiritual unity between humans and the material world*” .

*Place* adalah wadah manusia saling berinteraksi<sup>11</sup>. Manusia menempati sebuah *place* artinya pada tempat tersebut sedang berlangsung sebuah proses sosial<sup>12</sup>. Interaksi manusia dimana manusia sendiri membawa nilai-nilai yang ada pada dirinya, kemudian nilai-nilai ini dipertemukan dengan segala material yang tersedia di alam. Mereka saling berinteraksi setiap hari, memiliki hubungan yang intens, saling memberikan pengalaman yang berulang sehingga tercipta nuansa dan makna tersendiri yang mengakibatkan terbentuknya sebuah *place*. Manusia, budaya dan alam melalui serangkaian perjumpaan yang intens dapat mempengaruhi manusia dalam menghasilkan *placena*<sup>13</sup>.

### II.1.2. Dunia Yang Serba Cepat

Manusia berhasil membentuk *placena*, maka secara perlahan mereka mengembangkan masyarakatnya hingga terbentuk sebuah *network society*<sup>14</sup>. Dalam pandangan Castell dalam *Journal of urban Design: Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World*, ekonomi dan budaya merupakan hasil dari *network society*. Pada era

---

<sup>11</sup> Lefebvre Henry. *The Production of Space*. Blackwell. Oxford, UK & Cambridge USA. 1991. Hlm.98

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*.99

<sup>14</sup> Knox Paul. *Journal of Urban Design: Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World*. Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA. 2005. Hlm. 3

modern, *network society* telah didominasi oleh gelombang kapital, ide dan manusia<sup>15</sup>. Jaringan masyarakat tersebut dibawa melalui berbagai hubungan yang tidak dibatasi oleh teritori. Pembahasan buku, *environmentalism and cultural theory*, memberikan pernyataan bahwa kendaraan yang membawa budaya ini adalah manusia, teknologi, uang, *image* dan *ideas*<sup>16</sup>. Ringkasnya kendaraan si penyebar budaya adalah arus modernisasi yang terus berkembang.

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa keadaan global yang terjadi adalah dampak dari modernisasi. Giddens<sup>17</sup> mendefinisikan *modernity* ke dalam tiga definisi: *modernity is a shorthand term for modern society or industrial civilization. Portrayed in more detail, it is associated with (1) a certain set of attitudes towards the world, the idea of the world as open to transformation by human intervention; (2) a complex of economic institutions, especially industrial production and a market economy; (3) a certain range of political institutions, including the nation-state and mass democracy. Largely as a result of these characteristics, modernity is vastly more dynamic than any previous type of social order. It is a society—more technically, a complex of institutions—which unlike any preceding culture lives in the future rather than the past.* *Modernity* adalah keadaan yang menggambarkan kemajuan manusia dari segi ilmu dan pengetahuan, bagian dari sebuah proses dimana pengetahuan dan pikiran dihasilkan dan dipertahankan. *Modernity* adalah bagian dari budaya, berarti *modernity* merupakan keadaan di mana manusia yang terlibat di dalamnya sedang berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Globalisasi berarti sebuah proses dimana dunia ini telah menjadi *place* yang tunggal, *place* yang homogen tanpa ada sebuah ciri khas. Dunia menjadi terasa lebih sempit akibat kemajuan teknologi, hubungan antar manusia

---

<sup>15</sup> Paul. *Journal of Urban Design: Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World*. Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA. 2005. Hlm. 3

<sup>16</sup> Milton Kay. *Environmentalism and Cultural Theory*. Routledge. London & New York. 1996. Hlm.161

<sup>17</sup> [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses 11 maret 2008

semakin mudah dilakukan baik dalam keadaan jarak jauh maupun jarak dekat. Semua kegiatan semakin terasa cepat dilakukan dengan berbagai peralatan teknologi mutakhir.

Globalisasi telah menimbulkan ' *fast world* ' <sup>18</sup>. *Fast world* diartikan sebagai.....*a world of restless landscapes in which the more places change the more they seem to look alike, the less they are able to retain a distinctive sense of place, and the less they are able to sustain a public life.* *Fast world* menggambarkan keadaan dimana semua tempat telah berubah dan terlihat sama satu dengan lainnya sehingga sebuah *place* kehilangan *sense of place* dan hilang keunikannya. Secara sosial pun masyarakat di dalamnya telah kehilangan kehidupan bermasyarakat. Dampak dari *fast world* adalah kehidupan manusia dipercepat<sup>19</sup>. Langkah hidup manusia dipercepat seiring dipercepatnya uang menyebar ke berbagai wilayah di seluruh dunia, dibawa bersama dengan kelompok-kelompok sosial seperti negara – negara berkembang dan kelompok masyarakat *post-industri*. kelompok-kelompok ini mulai bermunculan seiring *fast world* berlangsung.

Langkah hidup manusia dipercepat, maka manusia dan *place* yang terlibat di dalamnya mengalami sebuah perubahan dan adaptasi. Berbagai bentuk urban *form* muncul untuk merespon kondisi sosial yang telah berubah. Dewasa ini *place* di definisikan ulang, ditemakan sesuai konsep-konsep yang laku dipasaran. *Place* berubah karena menjadi komoditas yang diperjualbelikan<sup>20</sup>. *Place* sebagai dampak dari ekonomi kapitalis berubah menjadi sesuatu yang diperdagangkan dan memiliki nilai jual beli yang tinggi. *Place* hanya menjadi simbol dan bisnis komersil yang menghasilkan keuntungan, akibatnya *place* menjadi kehilangan keasliannya, menjadi *placelessness*. Identitas sebuah tempat telah hilang seiring sejalan kemajuan dibidang ekonomi, yakni ekonomi

---

<sup>18</sup> Knox Paul. Journal of Urban Design: *Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World*. Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA. 2005. Hlm. 3

<sup>19</sup> *ibid*

<sup>20</sup> Knox Paul, Loc. Cit., 4

kapitalis<sup>21</sup>. Pada intinya *fast world* yang berwajahkan beragam *style* dalam arsitektur, *place* yang hanya didesain semata-mata untuk kegiatan mencari keuntungan membuat sebuah *place* menjadi kehilangan identitas teritorinya. Identitas pada sebuah tempat seharusnya datang dari interaksi beragam makhluk yang ada di dalamnya<sup>22</sup>.

### II.1.3. Lingkungan Yang Dinamis

Menanggapi sebuah perubahan lingkungan, maka manusia beradaptasi. Apapun yang sedang terjadi di dalam dunia, pada intinya keinginan manusia terhadap lingkungan yang didiaminya tetaplah sama. Keinginan untuk hidup yang nyaman adalah keinginan yang lumrah bagi setiap manusia. Berubah seperti apakah lingkungan ini? Kemunculan *Slow city* menjawab atas kondisi dunia yang semakin berubah. Jawaban atas kondisi dunia yang semakin berubah diterjemahkan dalam konsep berkehidupan.

*Slow city* merupakan salah satu cara untuk dapat bermukim secara baik. *Place, then, is much more than urban form* (Aravot, 2002 dalam *Journal of Urban Design: Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World*). *Place* seperti yang telah dibahas sebelumnya bukanlah hanya bentuk semata, namun ia adalah pusat dari segala proses yang terjadi melalui serangkaian interaksi. Falsafah Heidegger menyatakan bahwa: *People's 'creation' of space provides them with roots—their homes and localities becoming biographies of that creation* (Heidegger, 1971 dalam *Journal of Urban Design: Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World*). Tempat tinggal dan daerah sekitar tempat tinggal seharusnya memiliki makna lebih dari hanya sekedar sebuah bangunan rumah. Tempat tinggal adalah sebuah riwayat atau kumpulan pengalaman manusia yang telah dibangun jauh hari sebelum rumah sebagai benda dibangun. Sebuah tempat dikatakan berhasil didesain

---

<sup>21</sup> Knox Paul, Loc. Cit., 4

<sup>22</sup> Knox Paul. *Journal of Urban Design: Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World*. Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA. 2005. Hlm. 5

bukan hanya dilihat dari bentuknya saja, tapi juga unsur kedinamisan yang terjadi di dalam dan sekitar tempat tersebut. *Place* harus mampu membuat kemungkinan – kemungkinan agar penghuninya dapat melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas, sehingga terjadi serangkaian pengalaman interaksi<sup>23</sup>. Hal ini sesuai kajian Sherman: 1998<sup>24</sup> yang menyatakan *The Social Life of Small Urban Spaces: routine encounters and shared experiences*. Kesuksesan sebuah tempat ( Montgomery: 1998 ) dapat dilihat dari banyaknya kesempatan terciptanya suasana-suasana informal seperti pertemuan ringan, duduk-duduk sambil mengobrol, membaca, menunggu, pedagang kaki lima. Suasana yang menggambarkan bahwa sebuah *place* terlihat dinamis ditandai dengan berbagai kegiatan yang secara spontan dilakukan penghuni di dalamnya, selain itu penghuni merasa betah tinggal di dalamnya.

## II.2. *SLOW*

### II.2.1. Makna *Slow*

Kata *fast* dan *slow*, keduanya adalah jenis kata sifat yang menggambarkan sebuah perubahan kecepatan. Apa yang menyebabkan manusia mengukur kecepatan di dalam gerak hidupnya? Salah satu alasannya adalah manusia berusaha untuk tetap bertahan hidup di bumi ini<sup>25</sup>. Hal ini menyebabkan baik *slow* maupun *fast* adalah salah satu filsafat hidup manusia yang bukan hanya menggambarkan sebuah kecepatan saja, melainkan penggambaran dari cara hidup manusia berada di dunia ( *ways of being* ). *Fast* dan *slow* adalah filsafat hidup dan keduanya adalah budaya, sebab keduanya membicarakan tentang perilaku dan tindakan manusia. *Fast* dan *slow* menandakan bahwa

---

<sup>23</sup> Knox Paul. *Journal of Urban Design: Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World*. Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA. 2005. Hlm. 8

<sup>24</sup> Knox Paul, loc. cit., 5.

<sup>25</sup> Honore Carl. *In Praise of Slow: Sepuluh Mitos Keliru Tentang Kecepatan*. Gramedia. Jakarta. 2004. Hlm.4

manusia butuh ukuran waktu dalam hidupnya, sehingga muncullah jam mekanis. Jam mekanis adalah patokan manusia dalam bergerak. Jam mekanis adalah sesuatu yang memaksa percepatan dan mengatur hidup manusia. Kondisi sosial pun berubah seiring datangnya ‘waktu kapitalis’<sup>26</sup>. Waktu kapitalis adalah sebutan waktu seiring munculnya kondisi masyarakat abad modern yang serba cepat. Bila menilik kembali ke masa lampau, dimana waktu sebagai benda belum muncul, masyarakatnya menggunakan waktu alamiah sebagai patokan dalam bertindak. Waktu alamiah menurut para sosiolog adalah waktu yang menunjukkan kepada manusia untuk bertindak ketika manusia merasa sreg untuk melakukannya<sup>27</sup>. Contoh dari waktu alamiah adalah manusia makan ketika lapar, tidur ketika mengantuk.

Makna cepat diartikan sebagai sibuk, kendali, agresif, bergegas, analitis, penuh tekanan, dangkal, tak sabar, aktif, dan kuantitas mendahului kualitas<sup>28</sup>. Sedangkan makna lambat ialah kebalikannya, tenang, hati-hati, reseptif, diam, intuitif, tidak tergesa-gesa, sabar, reflektif dan kualitas di atas kuantitas<sup>29</sup>. Lambat berarti melakukan interaksi secara langsung dengan orang lain, dengan budaya, dengan pekerjaan, makanan, dan hal-hal lainnya. Makna *slow* bukan sesuatu yang membuat manusia menjadi bermalas-malasan, namun justru sebaliknya, menggunakan waktu secara efektif dan tepat. *Slow* sudah menjadi bagian hidup alami manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya waktu alamiah. Manusia telah memiliki ukuran-ukuran tertentu dalam beraktivitas di mana manusia dalam satu hari harus tidur, bekerja, makan, bersantai dan lain-lain. Manusia telah digariskan hidup secara seimbang, dan inilah makna dari *slow*, yaitu suatu keseimbangan di dalam hidup agar orang dapat lebih menikmati proses kehidupan<sup>30</sup>. Manusia memiliki saat untuk bergerak dengan cepat dan adakalanya bergerak secara lambat.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 10.

<sup>27</sup> Honore Carl. *In Praise of Slow: Sepuluh Mitos Keliru Tentang Kecepatan*. Gramedia. Jakarta. 2004. Hlm.6

<sup>28</sup> *Ibid.x*

<sup>29</sup> Honore Carl, op. cit. XI.

<sup>30</sup> *Ibid*, 349

Manusia yang bergerak secara perlahan tidak berarti menentang cepat atau pun menentang arus modernisasi.

### II.2.3. *Slow City*

Manifesto *slow city*<sup>31</sup>:

*“ We are looking for towns brought to life by people who make time to enjoy a quality of life. Towns blessed with quality public spaces, theatres, shops, cafes, inns, historic buildings, and unspoiled landscapes.*

*Towns where traditional craft skills are in daily use, and where the slow, beneficial succession of the seasons is reflected in the availability of local produce, in season. Where healthy eating, healthy living and enjoying life are central to the community”.*

*Slow city* adalah kata yang terbentuk dari kata *slow* dan *city*. *Slow* bermakna keseimbangan di dalam hidup, sedangkan *city* menurut A. Rapoport: 1985 adalah suatu area atau permukiman yang relatif besar, padat, dan permanen. Isinya terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial. *Slow city* adalah kota yang berlandaskan pada filosofi *slow* Perkumpulan ini merupakan perpanjangan dari *slow food movement* yang telah didirikan lebih dahulu pada tahun 1986.. *Slow city* bukanlah lawan dari modernisasi, tetapi mengambil segala hal baik dari kehidupan modern. *Slow city* ingin mengembalikan *place* sebagai jati dirinya yang telah hilang terseret modernisasi. *Slow city* mencoba memulihkan kehidupan yang seharusnya diliputi dengan kedinamisan.

Makna *slow* yang berarti keseimbangan diterjemahkan ke dalam konsep kehidupan kota yakni dengan konsep 3E, *environment*, *economy*, dan *equity*<sup>32</sup>. Perekonomian dibangun melalui usaha-usaha rumah tangga

---

<sup>31</sup> [www.cittaslow.uk](http://www.cittaslow.uk), diakses 2 mei 2008

<sup>32</sup> Mayer Heyke and Knox Paul. *Journal of Urban Affairs: Slow Cities: Sustainable Places In aFast World*. Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA. 2006. Hlm. 324.

yang saling menyokong satu usaha dengan usaha lainnya, tidak berdiri sendiri-sendiri, namun saling melengkapi. Usaha yang dijalankan adalah jenis usaha yang melestarikan keaslian khas daerah tempat atau kota yang dimaksud. Proses pengambilan bahan mentah untuk usaha diambil dari tempat / kota itu juga, dengan syarat tidak boleh merusak lingkungan ketika proses pengambilan bahan berlangsung. Keberagaman usaha-usaha rumah tangga mengakibatkan keadaan kota terlihat dinamis ditandai dengan banyaknya pengunjung yang berdatangan dan saling berinteraksi. Pengoptimalan program yang dikembangkan oleh usaha-usaha keluarga membuat perekonomian di dalam kota menjadi stabil dan tercapai kemakmuran yang merata. Faktor *equity* dapat tercipta melalui program-program yang dijalankan *slow city*. Pengembangan konsep 3E di dalam *slow city* berlandaskan pada *good food, sustainable living* dan *local community*. kehidupan masyarakat menjadi lebih produktif melalui kegiatan pelestarian makanan khas. Kehidupan yang terbentuk melalui kegiatan seperti ini tidak hanya mengakomodir untuk kehidupan jangka pendek saja, namun manfaatnya masih dapat dirasakan sampai kehidupan mendatang.

*Slow city* bertujuan untuk melindungi dan memajukan sebuah kota yang enak untuk ditinggali. Masyarakatnya memiliki kualitas hidup yang baik dan layak. Gerakan ini adalah gerakan yang mengangkat perbedaan atau mengangkat kekhasan lokalitas sebagai jalan untuk memajukan kotanya. *Slow city* menjadikan kotanya *sustainable*<sup>33</sup>. Ada tujuh buah pernyataan khusus yang menjadi ikrar dalam *slow city movement*<sup>34</sup>:

1. Menerapkan kebijakan untuk menjaga dan mengembangkan karakteristik dari wilayahnya masing-masing

---

<sup>33</sup> Mayer Heyke and Knox Paul. *Journal of Urban Affairs: Slow Cities: Sustainable Places In aFast World*. Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA. 2006. Hlm. 322

<sup>34</sup> [http://www.matogmer.no/slow\\_cities\\_\\_citta\\_slow.htm](http://www.matogmer.no/slow_cities__citta_slow.htm), diakses 15 februari 2008

2. Menerapkan sebuah kebijakan infrastruktur yang berfungsi untuk mengembangkan potensi lahan.
3. Mempromosikan penggunaan teknologi untuk mengembangkan kualitas lingkungan.
4. Melestarikan budaya dan tradisi yang memberikan kontribusi terhadap kekhasan suatu daerah. Caranya adalah dengan mempromosikan daerah tersebut melalui acara-acara yang secara khas berlangsung pada tempat tersebut. Menyelenggarakan beragam acara yang mempertemukan secara langsung antara pembeli serta penjual, seperti pasar festival.
5. Melestarikan tradisi seni dan pengolahan makanan tradisional, mendorong produksi dan penggunaan bahan makanan yang diproduksi menggunakan bahan alami.
6. Mendorong bangkitnya semangat keramahan dan hidup bertetangga secara harmonis.
7. Mendorong kesadaran di antara sesama anggota masyarakat bahwa ia hidup di lingkungan *slow city*, serta memberikan pelajaran kepada generasi muda ( anak-anak sekolah ) melalui pembelajaran tentang *taste education*.

*Slow city* mulai berdiri pada bulan Oktober tahun 1999. Empat buah kota di Itali, yakni Greve-in chiati, Orvieto, Bra, dan Positano adalah kota-kota yang membentuk perkumpulan tersebut. Empat kota tersebut mengadakan pertemuan pertama kalinya di kota Orvieto dan dihadiri oleh gubernur masing-masing kota. Signor Paolo Saturnini gubernur kota Greve-in chiati terpilih sebagai koordinator dari komite *slow city*. Lebih dari 65 kota di dunia telah mendapatkan sertifikasi dari *slow city*. Beberapa kota di luar kota Itali seperti di Jerman ( waldrikch, Hersbruck, Schwarzenbruck, dan Überlingen ), di Norwegia (Levanger dan Sokndal), dan di Inggris (Ludlow, Aylsham, dan Diss) adalah kota-kota yang telah masuk ke dalam *slow city*. Syarat yang harus dipenuhi jika sebuah kota ingin masuk dalam keanggotaan adalah memiliki jumlah penduduk tidak lebih dari 55.000 orang. Setiap kota harus memiliki

kekhasan atau keunikan yang berbeda satu dengan lainnya. Pengembangan keunikan wilayah harus dijalankan sebelum mendaftarkan dirinya sebagai bagian dari *slow city*. Masing-masing kota *slow* dapat menerapkan filosofinya dengan program yang berbeda-beda namun tujuannya tetap sama. Kota yang masuk menjadi anggota perkumpulan ini harus menjalankan ketentuan sebagai berikut:

1. Mengumumkannya ke khalayak umum bahwa kotanya telah bergabung dalam perkumpulan *slow city* dan membuat berbagai program yang sesuai untuk mencapai tujuan dari *slow city*.
2. Memiliki keunikan karakteristik dari kotanya yang kemudian diusulkan dan didaftarkan oleh perwakilan yang ditunjuk oleh kota.
3. Berkontribusi dan berkoordinasi dengan komite *slow city*.

Kota-kota yang telah bergabung dalam *slow city* akan memiliki tanda sebagai berikut<sup>35</sup>:

1. Menggunakan logo dari *slow city* dan juga judul kota yang tergabung ke dalam perkumpulan *slow city*. Lambang *slow city* sama seperti dengan lambang *slow food* yaitu keong, yang berarti ketika kita makan diharapkan makan dengan perlahan dan tenang<sup>36</sup>.



Gbr.2.1 logo perkumpulan *slow city*

Sumber: [www.cittaslow.uk](http://www.cittaslow.uk)

2. Semua kegiatan yang berkaitan dalam mencapai tujuan dari *slow city* akan menggunakan logo *slow city* di kegiatannya tersebut

<sup>35</sup> [www.slowfood.com](http://www.slowfood.com), diakses 3 April 2008

<sup>36</sup> [www.slowfood.com](http://www.slowfood.com), diakses 3 April 2008

Pertemuan tahunan yang dihadiri oleh masing-masing wakil dari *slow city* akan membahas semua aktivitas dari seluruh anggotanya. Semua hal yang diputuskan dalam pertemuan tahunan ditetapkan berdasarkan<sup>37</sup>:

1. Tujuan selama satu tahun, seperti *guidelines*.
2. Anggaran belanja yang digunakan untuk berbagai aktivitas di dalam *slow city*.

Kajian jurnal *urban desain* berjudul *sustainable places in a fast world*, menyatakan bahwa *slow city* merupakan salah satu jalan alternatif bagi pengembangan kawasan urban. Pengembangan ini salah satunya berbasis pada pengembangan ekonomi lokal. Jika membandingkan *slow city* dengan kota-kota di dunia. Kota-kota di dunia perekonomiannya bersifat terpusat dan dibangun berdasarkan *mass production*. kondisi ini berbeda dengan *slow city*. perbedaan tersebut akan diperoleh melalui tabel perbandingan karakteristik di bawah ini<sup>38</sup>.

Agendas	Corporate-centered/mainstream	Alternative
Characteristics	Homogenized Single imperative Inequitable Industrial Standardized Corporate Unsustainable Copied Low quality Replicable Insensitive to local history, culture Fast	Idiosyncratic/asset specific Multiple imperatives Equitable Craft Customized Grassroots Sustainable Authentic High quality Asset specific Sensitive to local history, culture Slow
Examples	Urban mega projects Smokestack chasing Industrial food systems	Community economic development Slow City Slow Food

Gbr. 2.2. Tabel perbandingan corporate – centered sistem dan alternatif sistem dalam urban desain.

Sumber: Journal of urban design : *Slow Cities: Sustainable Places In a Fast World* ,Heike Mayer And Paul L

<sup>37</sup> [http://www.matogmer.no/slow\\_cities\\_\\_citta\\_slow.htm](http://www.matogmer.no/slow_cities__citta_slow.htm), diakses 3 April 2008

<sup>38</sup> Mayer Heyke and Knox Paul. *Journal of Urban Affairs: Slow Cities: Sustainable Places In aFast World*. Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA. 2006. Hlm. 325.

Tabel ini menunjukkan bahwa *slow city* sebagai kota yang berpedoman pada asas keseimbangan, mengedepankan lokalitas serta keunikan dari suatu tempat sebagai usaha untuk membangun kotanya. Usaha yang dikembangkan dari gerakan ini adalah jenis usaha kecil yang berbasis pada keahlian penduduk setempat. *Slow city* mengoptimalkan peran penduduk asli sebagai pelaku ekonomi sehingga semua ini berujung pada kualitas hidup yang akan dicapai oleh penduduknya.

#### **II.2.4. Kualitas Hidup sebagai karakter dari *Slow City***

Tujuan dari *slow city* adalah memajukan kualitas hidup bagi penduduknya. Konsep 3E di dalam *slow city* secara jelas ingin mewujudkan suatu kemakmuran bersama bagi penduduknya. Peran *slow food* sangat penting sekali bagi perkembangan *slow city*, oleh sebab itu di dalam *slow city* arti *good food* menjadi pedoman penting. Yang kedua setelah makanan adalah lingkungan. Berbagai peraturan lingkungan telah dibuat guna mewujudkan kota yang perlahan dan tenang. Yang ketiga adalah sumber daya manusia atau dengan kata lain masyarakat yang dibina agar kehidupannya menjadi berkualitas. Ketiga aspek tersebut, *good food, good environment, good community* adalah kualitas hidup yang ingin dicapai dari gerakan *slow city*.

##### **II.2.4.1. *Good Food***

*Slow city* merupakan kelanjutan dari perkumpulan *slow food*, oleh sebab itu *slow city* salah satunya berakar pada pengolahan dan pelestarian makanan khas pada daerah yang dimaksud. *Slow food* mulanya berdiri pertama kali di kota Bra Italia. Latar belakang dari pendirian *slow food* disebabkan berkembangnya makanan *fast food*. Kondisi seperti ini membuat warga menjadi enggan untuk memasak. Keadaan ini mengakibatkan makanan khas menjadi terancam ditinggalkan, selain itu kebiasaan makan-makan bersama yang menjadi ciri khas juga menjadi hilang. Orang cenderung memilih makanan cepat yang belum tentu sehat makanan buatan sendiri.

Perkumpulan *slow food* diresmikan pada 1986 pada saat menjelang pembukaan restoran Mc Donald di piazza di spagna, tepatnya di tengah kota Roma. *Slow food* adalah organisasi non-profit yang telah memiliki 850 cabang dengan anggota sebanyak 80.000. Tujuan *slow food* adalah melindungi rasa "the right to taste" ( *Slow Food*, 2004 ). Cara yang ditempuh *slow food* adalah dengan cara menjaga makanan tradisional dan melestarikan berbagai jenis *wine* yang hampir punah, menerapkan kebersamaan dalam makan seperti makan bersama dan berbagi makanan. Proses memasak adalah bagian dari tujuan *slow food*<sup>39</sup>. Memasak adalah bagian dari kesenangan dalam hidup yang perlu dinikmati. Kondisi ini sudah jarang ditemui pada masyarakat modern. Saat ini masyarakat cenderung memakan makanan *fast food*. Manusia makan secara cepat karena himpitan waktu yang mendesak. Menurut filosofi dari *slow food*, makanan yang dimakan harus memiliki rasa yang baik, **good taste**, diproduksi tanpa harus merusak lingkungan maupun binatang. Makanan harus memperhatikan kesehatan manusia, **clean**, dan para pengolah makanan harus mendapatkan kompensasi yang adil terhadap hasil kerjanya, **fair**<sup>40</sup>.

Misi dari organisasi *slow food* dibagi menjadi tiga yakni menyelenggarakan berbagai aktivitas untuk mempertahankan keanekaragaman hayati (*biodiversity defends*), menyelenggarakan pendidikan/pembelajaran terhadap rasa (*taste education*) dan menyelenggarakan beragam acara untuk membuka jaringan antar sesama pengolah makanan ( *linking producers co-producers* ).

Pertama adalah *biodiversity defend*, ia adalah sebuah yayasan non-profit yang berkembang dari perkumpulan *slow city*. Tujuan didirikan *biodiversity defend* adalah untuk mengatur dan

---

<sup>39</sup> [www.slowfood.com](http://www.slowfood.com), diakses 5 April 2008

<sup>40</sup> [www.slowfood.com](http://www.slowfood.com), diakses 5 April 2008

mendanai proyek-proyek pelestarian pertanian. Yayasan ini memiliki kegiatan – kegiatan sebagai berikut:

1. *The Ark of Taste*

Tujuan dari *The Ark of Taste* adalah untuk mengumpulkan data seluruh bahan-bahan makanan ataupun bumbu-bumbu makanan yang mulai langka ataupun hilang. Data makanan tersebut diumumkan ke khalayak agar kembali dipergunakan maupun dilestarikan. Alhasil segala jenis bahan makanan ini bisa kembali dikenal masyarakat luas.

2. *The Presidia*

Presidia adalah sebuah proyek yang bertujuan untuk membantu para tukang masak berskala kecil dalam mengembangkan usaha. Kegiatannya seperti mempromosikan hasil masakan, serta menjamin keberlangsungan makanan tradisional yang dikembangkan tersebut.

3. *Terra Madre*

*Terra Madre* adalah jaringan komunitas dalam hal makanan, memasak dan pendidikan yang berskala internasional. Hal ini bertujuan untuk membangun sistem produksi makanan yang dapat menyebar namun lewat usaha-usaha kecil keluarga. Hal seperti ini dapat membantu menjaga keberagaman rasa dan keberagaman makanan yang terdapat di seluruh dunia.



Gbr.2.2. Acara pertemuan Terra Madre yang dikunjungi berbagai anggota slow food di dunia Sumber: [www.slowfood.com-slow food companion](http://www.slowfood.com-slow food companion)

Yang kedua adalah sebuah program *taste education*. Rasa harus dipelajari oleh siapapun, baik orang tua maupun muda. Program ini mengajak siapapun untuk mempelajari rasa. Anak-anak di sekolah mendapatkan pelajaran khusus tentang rasa. Contoh program yang dijalankan misalnya acara *taste workshop* dimana acara ini mengajak para pesertanya untuk berdiskusi tentang rasa. Pada acara tersebut dihadirkan para ahli memasak. Tujuan pembelajaran ini diantaranya untuk dapat menemukan berbagai jenis cita rasa baru yang bisa dikreasikan dengan bahan-bahan yang sama. Di sekolah, anak-anak dididik untuk menanam beragam jenis tanaman yang khas daerah. Pada skala universitas dibuka jurusan kuliah yang bertujuan untuk melestarikan warisan segala jenis pangan melalui inovasi dan beragam penelitian. Mahasiswa mempelajari bidang pertanian, teknologi pangan, sejarah pertanian, analisis rasa dan antropologi. *The University of Gastronomy Sciences* ( UNISG ) adalah universitas swasta yang didirikan khusus oleh perkumpulan *slow food*.



Gbr.2.3. Gedung The University of Gastronomy Sciences  
Sumber: [www.wikimedia.com](http://www.wikimedia.com)



Gbr.2.4. Lambang The University of Gastronomy Sciences  
Sumber: [www.slowfood.com](http://www.slowfood.com)

Misi yang terakhir dari perkumpulan *slow food* adalah membuat *event* bagi para tukang masak ataupun pebisnis restoran. Programnya meliputi<sup>41</sup>:

1. *Salone del Gusto*

*Salone del Gusto* adalah acara pasar festival, acara ini dihadiri oleh 172 000 pengunjung pada tahun 2006. Acara berlangsung selama lima hari. Pasar memperjualbelikan beragam jenis panganan dari seluruh dunia.

2. *cheese milk in all it shape and forms*

Program ini adalah acara festival yang menjual beragam jenis keju dari seluruh dunia. Tujuan dari program ini adalah melestarikan olahan keju yang berupa keju mentah. Program tersebut dapat menarik masyarakat untuk mau mengembangkan jenis keju dari daerahnya masing-masing.

3. *slow fish*

Kualitas air yang tercemar memungkinkan manusia menjadi sulit untuk mendapatkan protein lewat ikan. *Slow food* membuat program *slow fish* yang bertujuan untuk memancing ikan dan mengolah ikan dengan cara yang lebih aman.



Gbr.2.5. Struktur organisasi *slowfood*

Sumber: [www.slowfood.com-slowfood.companion](http://www.slowfood.com-slowfood.companion)

<sup>41</sup> [www.slowfood.com](http://www.slowfood.com), diakses 5 April 2008

Dapat dilihat dari bagan, bahwa *slow food* diikuti oleh negara-negara di dunia. Setiap negara memiliki *convivium* yang dalam bahasa latin artinya perjamuan, namun maksud *convivium* di sini adalah keanggotaan lokal dari perkumpulan *slow food* . Perkumpulan *slow food* terpisah dari perkumpulan *slow city*, *slow food* lebih dahulu didirikan dengan beranggotakan para pengusaha kecil. Setiap keanggotaan *slow food* tidak harus ataupun telah menjadi *slow city*. Anggota dari perkumpulan *slow city* secara langsung akan menjadi bagian dari perkumpulan *slow food*. Hal ini disebabkan aspek-aspek pelestarian makanan seperti yang dilakukan perkumpulan *slow food* diterapkan di dalam agenda *slow city*, dan tidak berlaku sebaliknya. Anggota *slow food* tidak harus menjadi bagian dari *slow city*.

#### **II.2.4.2. Good Environment**

Beberapa perjanjian dalam masalah lingkungan yang telah ditetapkan bagi kota-kota *slow* di dunia adalah sebagai berikut<sup>42</sup>:

- a. Bekerja dengan tenang
- b. Mengurangi polusi lingkungan, seperti melarang alarm mobil dan melarang kegaduhan di jalan raya
- c. Menggunakan teknologi untuk membuat lingkungan yang lebih sehat
- d. Menanam tanaman, membuat *green space*, meningkatkan pedestrian dan jalan kecil
- e. Menjaga *public square* dan plaza untuk terbebas dari iklan-iklan *billboard*
- f. Mengembangkan *public transport*
- g. Mempromosikan *eco-friendly* arsitektur dalam setiap pembangunan baru

---

<sup>42</sup> [http://www.matogmer.no/slow\\_cities\\_\\_citta\\_slow.htm](http://www.matogmer.no/slow_cities__citta_slow.htm), diakses 28 Februari 2008

Ciri lingkungan *slow city* selain yang telah disebutkan adalah pada penggunaan *space* untuk acara-acara festival. Konsep penggunaan lahan dengan tidak menggunakan *space* berupa bangunan untuk mengadakan suatu *event* tertentu, melainkan menggunakan *space* yang berada di sekeliling / sekitar bangunan utama. Menurut Lefebvre inilah yang disebut sebagai *representational space*. *Space* di sini seolah menutupi *space* yang bersifat fisik, namun di dalamnya tetap terjadi pengalaman yang menarik bagi penggunanya. *Event-event* yang menjadi program *slow city* maupun *slow food* menciptakan ruang-ruang seperti ini, sehingga *public space* seperti ini menjadi ciri khas dari kota – kota *slow* di dunia.



Gbr. 2.6. Suasana pasar festival di Kota Ludlow  
Sumber: [www.cittaslowuk.com](http://www.cittaslowuk.com)



Gbr. 2.7. Suasana pasar antique di Kota Greeve  
Sumber: [www.cittaslow.com](http://www.cittaslow.com)

#### II.2.4.1. *Good Community*

Dalam jurnal urban desain: *Sustainable places in a fast world* disebutkan bahwa agenda inti dari *slow city* berlandaskan pada *sustainability* dan *conviviality*. Beragam definisi muncul terhadap makna *sustainability*, salah satunya definisi dari *World Commission on Environment Development (WCED)*: *sustainability is a process of change in which the exploitation of resources, the direction of investments, the orientation of technological development and institutional changes are made*

*consistent with future as well as presents needs*<sup>43</sup>. Sustainability adalah sebuah proses perubahan dalam hal eksploitasi sumber-sumber alam, investasi, pembangunan teknologi dan kelembagaan, dimana perubahan tersebut dibuat secara konsisten. Perubahan dapat mengakomodasi kebutuhan hari ini dan masa mendatang. Arti *sustainable development* didefinisikan sebagai: *...development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generation to meets their own needs*<sup>44</sup>. Pembangunan yang mempertemukan kebutuhan masa sekarang tanpa membahayakan kebutuhan-kebutuhan tersebut di masa mendatang.. *Sustainable cities* dapat diartikan sebagai tempat perubahan dari kondisi *socio-economic*, lingkungan dan efisiensi energi<sup>45</sup>.

Dari berbagai definisi *sustainability* baik pada konteks pembangunan maupun *sustainable* pada sebuah kota terdapat makna yang dapat disimpulkan yakni proses perubahan dalam jangka waktu tertentu. Definisi seperti ini lebih mendekati *sustainability* hanya sebagai proses perubahan yang sifatnya memperbaiki / memperbaharui bukan sebagai sesuatu yang sifatnya merubah sampai ke akar-akarnya. Konteks perubahan lebih membicarakan ke masalah ekonomi dibanding pada masalah perubahan sosial. Kedua hal ini menjadi sebuah kritik pada definisi *sustainability*, dimana pendapat lain menyatakan ” *sustainable development is a matter of more than economic change, and implies a positive process of social change...’ which avoids the kinds of contradiction ...which would undermine the possibility for future advance’*.

---

<sup>43</sup> Miles Malcolm. *The uses of Decoration essay in the architectural everyday*. John Willey & Sons, LTD. Chicster. 2000. Hlm.204

<sup>44</sup> *Ibid.*205

<sup>45</sup> Miles Malcolm, loc. cit. 206

*Development = economic growth is at the centre of development discourse*<sup>46</sup>. Definisi ini menyimpulkan bahwa isu yang menyangkut *development* dapat meliputi *social, political, cultural, environmental* dan *gender*, oleh karenanya istilah *sustainability* dapat dilengkapi dengan pernyataan *sociation*. *Sociation* adalah jalan dimana masyarakat saling bersosialisasi, yang menjadi pelakunya adalah manusia. Manusia sebagai subyek yang mengubah proses kehidupan. Peran pemerintah di dalam suatu wilayah dibatasi agar kemampuan masyarakat dalam membangun lebih optimal. Jaringan lokal menjadi hal yang penting dalam *sustainability*. *Slow city* mengadopsi konsep ini dimana peran masyarakat dalam pembangunan memiliki peran yang sangat penting dibanding pemerintahnya. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi kunci penting dalam pembangunan kotanya sedangkan peran pemerintah mendukung serta memberikan arahan bagi masyarakatnya.

Konsep *conviviality* juga diterapkan di dalam *slow city*. *Conviviality* adalah sebuah titik keseimbangan dari hubungan antara *biological, social* dan *cultural ecologies*<sup>47</sup>. *Conviviality* adalah hubungan antara manusia dan lingkungan. *Tools for conviviality* dapat berupa apapun yang memberikan kesempatan besar kepada masyarakat untuk memperkaya lingkungannya dengan visi yang dimilikinya. *Convivial tools are those which, in contrast to industrial productivity under capitalism*, kutipan illich: ‘...give each person who use them the greatest opportunity to enrich the environment with the fruits of his or her vision’<sup>48</sup>. *Conviviality* mendapatkan kembali kreativitas yang muncul dari perkumpulan-perkumpulan masyarakat lokal yang berbasis bisnis. *Conviviality* menekankan kegiatan masyarakat pada membuat

---

<sup>46</sup> Miles Malcolm. *The uses of Decoration essay in the architectural everyday*. John Willey & Sons, LTD. Chicester. 2000. Hlm.204

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Miles Malcolm, loc. cit. 208

serta menggunakan barang yang diproduksinya. Makna *conviviality* tidak hanya pada kemampuan produksi yang dapat dilakukan masyarakat lokal, melainkan memasukkan unsur budaya setempat yang dimiliki masyarakat pada kegiatan mereka. Di dalam *convivial society*, masa mendatang dibentuk sesuai dengan kebutuhan pertahanan hidup, keadilan sosial, dan pekerjaan yang ditetapkan atas kemauan diri sendiri. Manusia mencari segala jenis pekerjaan yang dilakukannya sesuai nilai-nilai yang ada dalam dirinya. *Sustainability* dan *conviviality* jelas sekali tergambar dalam pembentukan masyarakat pada kota *slow* sebagaimana kota ini memberikan kesempatan besar kepada masyarakatnya untuk mengembangkan nilai lokalitas pada kotanya. Masyarakat membangun kotanya tersebut demi keadilan yang merata.

### **II.3. Kesimpulan Teori**

*Place* yang telah terbentuk tidak akan pernah lepas dari pengaruh manusia sebagai pelaku utama di dalamnya. Perilaku manusia adalah bagian dari budaya, oleh sebab itu budaya adalah elemen yang mempengaruhi terbentuknya suatu tempat. Awal kehidupan manusia ditandai dengan kondisi lingkungan yang masih alami, campur tangan manusia belum berkembang sehebat masa sekarang. Kebutuhan hidup manusia kian hari kian bertambah. Manusia berusaha mengolah lingkungan yang masih alami tersebut untuk mendapatkan kemudahan di dalam hidupnya. Kebutuhan hidup mendorong manusia untuk berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi di dalam individu selanjutnya akan mempengaruhi perubahan pada masyarakat luas, sehingga terciptalah suatu perubahan sosial. Perubahan sosial diikuti dengan perubahan lingkungan.

Era modern adalah salah satu perubahan yang dialami manusia. Salah satu faktor munculnya era baru seperti ini dikarenakan kebutuhan hidup yang mau tidak mau harus dipenuhi demi berlangsungnya siklus kehidupan. Era modern mendorong manusia untuk berpikir lebih maju. Kemajuan berpikir

tersebut ditandai dengan kemunculan berbagai mesin dan teknologi mutakhir buatan manusia yang berfungsi membantu memudahkan pekerjaannya. Kemunculan beragam alat-alat dan mesin tersebut seiring bertambahnya jumlah penduduk di dunia, maka era modern mendorong manusia untuk bekerja lebih keras. Bekerja dengan keras ditandai dengan penggunaan waktu kerja yang lebih panjang dibandingkan penggunaan waktu untuk kepentingan lainnya. Ketidakwajaran muncul di era modern ini dimana segala hal dapat mungkin dikerjakan dalam waktu yang lebih singkat. Keseharian manusia dilalui dengan kondisi yang serba cepat. Era modern merupakan bagian dari budaya. Pada masa ini perilaku manusia berubah dari perlahan menjadi cepat. Pada masa ini pula manusia pada umumnya bekerja dengan waktu yang lebih lama karena adanya kemudahan teknologi. Kondisi seperti ini bila dibandingkan dengan pra modern jelas berbeda. Pada masa pra modern, manusia memaknai hari-harinya dengan lebih perlahan, tidak melulu bekerja, tapi mengisi hari-harinya dengan berbagai kegiatan. Keseimbangan hidup menjadi bagian dari era pra modern.

Menghadapi sebuah perubahan maka akan ada proses adaptasi. Manusia sedang berusaha hidup di era modern ini. Beragam kata *fast* mewarnai kehidupan manusia seperti *fast food*, *fast net*, *fast diet* dan lain-lain.. Seiring waktu berjalan, perubahan menuju kehidupan modern tidak selalu ditanggapi dengan tindakan untuk bertahan pada proses kehidupan yang serba cepat. Sekelompok golongan ada yang memilih untuk hidup di era ini dengan langkah yang lebih lambat. Pilihan langkah hidup yang lebih seimbang seperti kehidupan manusia sebelum mengenal masa modern, tanpa harus menolak segala kemudahan hasil modernisasi. *Slow city* hadir sebagai proses adaptasi yang telah dilakukan manusia dalam menghadapi perubahan sosial di era modern. Perubahan lingkungan akhirnya memberikan pilihan kepada manusia untuk tinggal pada budaya yang lebih perlahan. *Slow city* adalah kota yang berpedoman pada falsafah *slow*. Makna *slow* diartikan sebagai keseimbangan di dalam hidup. Tujuan dari *slow city* adalah memberikan kualitas hidup yang seimbang kepada setiap penduduk yang tinggal di dalamnya. *Slow city* menggunakan konsep 3E, *environment*, *economy* dan *equity* dalam mencapai tujuannya. Konsep 3E kemudian diturunkan menjadi program dari *slow city*

yang meliputi *good food*, *good environment* dan *good community*. Pemaknaan ruang hidup yang terbentuk dari *slow city* bukan hanya dilihat dari gerak manusia yang lambat, tetapi pemaknaannya dilihat dari seluruh aktivitas manusia yang berpedoman pada kearifan lokal setempat. Keseimbangan hidup dapat diperoleh dengan memanfaatkan dan memajukan unsur lokalitas, warisan budaya dan ciri khas yang telah dimiliki kota tersebut. *Slow city* mengembalikan kekuatan masa lalu yang terdapat dalam suatu tempat, dimana era modern justru menciptakan hal-hal yang baru pada suatu tempat. *Slow city* fokus pada masyarakat setempat, sehingga optimalisasi peran dan partisipasi masyarakat setempat dalam membangun kotanya sangat menentukan kemajuan kota ini.

Kota *slow* di eropa telah mengalami pergeseran budaya dari budaya 'cepat' menuju budaya 'lambat', sehingga pada akhirnya terbentuk *slow city*. Sedangkan kota Yogyakarta di Indonesia telah lama memiliki budaya hidup *slow* yang masih dimaknai oleh masyarakatnya sampai sekarang. Keduanya memiliki budaya yang sama di dalam kehidupan kotanya. Berpedoman pada budaya yang sama apakah pemaknaan *slow* tersebut akan sama pula penerapannya di dalam masing-masing kehidupan kota. Pemaknaan tersebut dapat dilihat dari kegiatan manusianya dan dari kualitas ruang yang tercipta akibat perilaku manusianya.

## **BAB III**

### **STUDI KASUS**

Pada bab studi kasus dipilih tiga buah kota di luar negeri yakni kota Bra di Italia, kota Hersbruck dan kota Waldkirch di Jerman. Ketiga kota tersebut adalah contoh dari kota-kota *slow* di eropa. Hasil dari analisis ketiga kota di luar negeri tersebut akan dibandingkan dengan kota Yogyakarta sebagai kota di Indonesia yang memiliki falsafah *slow* di dalam kehidupan masyarakatnya.

Pengamatan yang dilakukan terhadap studi kasus di luar negeri adalah menganalisisnya melalui data yang diperoleh dari internet. Sedangkan untuk studi kasus di Yogyakarta, dilakukan pengamatan langsung ke lapangan, wawancara langsung dengan beberapa masyarakat, serta mencari sebagian data lewat internet.

Pada penulisan laporan studi kasus, pertama-tama akan dideskripsikan data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Analisis studi kasus kota-kota *slow* dan kota Yogyakarta hanya menjelaskan kota dari sisi pendekatan karakteristik *slow city*. Hasil dari studi kasus ini adalah kesimpulan yang dapat ditarik dari kota *slow* di eropa dan kota yang berfalsafah *slow* di Indonesia.

#### **III.1. Deskripsi Studi Kasus**

##### **III.1.1 Kota Bra, Italia<sup>49</sup>**

Kota Bra Italia adalah kota pertama yang menyatakan dirinya sebagai *slow city*. Sebelum menjadi kota *slow*, sejak tahun 1986 kota Bra merupakan kota pertama yang menerapkan prinsip *slow food* di dalam kehidupan masyarakatnya. Kota Bra adalah kota yang masih syarat akan kehidupan tradisionalnya. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari bangunan-bangunan lama khas kota Bra masih tetap dipertahankan. Kota Bra tetap mempertahankan arsitektur tradisional diantara arsitektur

---

<sup>49</sup> Honore Carl. *In Praise of Slow: Sepuluh Mitos Keliru Tentang Kecepatan*. Gramedia. Jakarta. 2004. Hlm. 92-101.

modern yang kian menjamur. Pemberian subsidi untuk renovasi bangunan lama sudah menjadi program di kota ini sehingga keunikan di dalam kota Bra masih dapat dilihat dengan kasat mata. Usaha keras yang telah dilakukan oleh pemerintah kota Bra bersama masyarakatnya dalam mengubah kondisi kota tersebut tidaklah mudah. Kota Bra yang semula bergerak dalam suasana cepat harus berubah menjadi berhaluan lambat. Beberapa aturan dibuat dalam rangka menciptakan suasana kota yang lebih tenang, diantaranya dengan kebijakan waktu kota. Kebijakan seperti ini dimaksudkan untuk mengurangi kegaduhan hidup. Aktivitas manusia dijadwalkan dan dibedakan jam kerjanya. Hal ini dimaksudkan agar kepadatan dalam suatu kota tidak menumpuk pada jam-jam tertentu. Pelarangan terhadap laju kecepatan tinggi



Gbr.3.1. Suasana pada bangunan tua kota Bra  
Sumber: <http://selectitaly.com/about.php>

dalam berkendara juga terus dilakukan. Semua ini masih menjadi kendala bagi warga kota Bra, dimana pembawaan bangsa Italia adalah orang-orang yang terbiasa berbicara keras-keras dan menggebut ketika berkendara. Sifat-sifat seperti itu harus dikurangi ketika kota ini telah memprogramkan agenda-agenda *slow city*. Semua perubahan tersebut adalah sebuah proses dan masyarakat terus berusaha mematuhi.

Usaha peningkatan kualitas hidup masyarakat kota Bra terus dilakukan. Masyarakat disarankan untuk membuka restoran-restoran kecil ataupun usaha kecil pengolahan makanan. Jenis usaha seperti menjual makanan khas kota Bra atau mengolah bahan makanan yang bahan mentahnya berasal dari hasil lokal. Pembukaan restoran-restoran kecil seperti ini juga merupakan bagian dari tindakan pencegahan terhadap makanan *fast food* yang mungkin dapat berkembang lebih pesat mengalahkan panganan lokal. Wine sebagai minuman khas kota Bra yakni jenis anggur merah *dolcetto* terus dipelihara dengan cara memproduksinya melalui usaha-usaha kecil tersebut. Penerapan usaha kecil yang berbasis pada masyarakat lokal menyebabkan kota ini bebas dari industri besar yang hanya menyerap tenaga kerja masyarakat lokal. Pemerintah sebagai pemantau gerakan *slow city* terus melakukan dukungan terhadap warganya. Pada hari Sabtu dan Minggu kegiatan bisnis restoran keluarga ditiadakan, hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat terhindar dari kepenatan hidup dan terhindar dari bekerja berlebihan. Selain alasan tersebut, diharapkan pada hari-hari libur para keluarga dapat berkumpul di rumah. Ibu dapat memasak makanan dan tidak lupa mengajarkannya kepada anak-anak di rumah sehingga budaya memasak dapat diturunkan dari generasi ke generasi.

Usaha pelestarian makanan pada kota Bra salah satunya dengan jalan promosi lewat acara pasar festival. Acara seperti ini hanya dilakukan satu tahun sekali dan bertujuan untuk mempromosikan beragam jenis makanan khas asli kota Bra, tidak saja promosi terhadap warga melainkan juga kepada turis-turis mancanegara.

### **III.1.2. Kota Hersbruck, Jerman<sup>50</sup>**

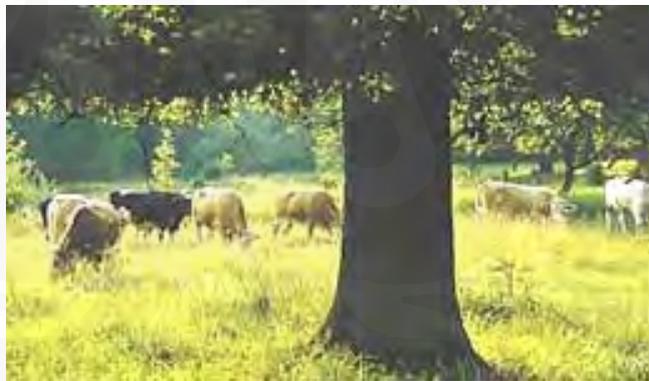
Kota Hersbruck merupakan kota di Jerman yang pertama kali masuk menjadi anggota *slow city*. Kota Hersbruck adalah kota yang

---

<sup>50</sup> Mayer Heyke and Knox Paul. *Journal of Urban Affairs: Slow Cities: Sustainable Places In aFast World*. Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA. 2006. Hlm. 328-329

ditutupi oleh padang rumput yang luas. Jumlah penduduknya hanya sekitar 12000 jiwa. Sejak zaman dulu kegiatan masyarakatnya tidak lepas dari beternak dan berladang di padang rumput. Kegiatan berladang ini sempat ditinggalkan karena melihat adanya kemunculan teknologi baru dalam berladang, maka fungsi padang rumput tersebut ditinggalkan oleh warganya.

Tahun 2003 kota ini masuk menjadi bagian dari *slow city*. Modal kota ini untuk dapat masuk ke dalam keanggotaan *slow city* adalah dengan memajukan kembali keunikan kotanya yang terletak pada hamparan padang rumputnya yang luas. Pelestarian padang rumput mulai kembali dilakukan pada tahun 80-an. Pemerintah, masyarakat dan pemerhati lingkungan bahu membahu untuk kembali memfungsikan padang rumput sebagaimana mestinya. Panen dari ladang di padang rumput menghasilkan beragam hasil pertanian dan hasil ternak. Semua hasil ladang adalah milik para petani, kemudian para petani biasa menggelar pasarnya secara langsung di ladang tersebut.



Gbr.3.2. Suasana padang Rumput Hersbruck  
Sumber: [www.goethe-institute.com](http://www.goethe-institute.com)

Warga kota Hersbruck disarankan membuka restoran-restoran kecil untuk menerapkan dan mempertahankan jenis makanan khas di dalam kotanya. Para pebisnis restoran dan petani di ladang saling bekerjasama dalam memajukan usahanya. Para petani menndistribusikan hasil pertaniannya ke restoran yang dibuka oleh para warga, dengan demikian hasil yang melimpah di padang rumput dapat tersalurkan

dengan mudah. Fungsi lain dari padang rumput adalah menanam beragam tanaman yang khas ataupun yang sudah mulai punah di kota ini. Salah satu contohnya adalah penanaman apel organik. Pelestarian jenis apel ini dilanjutkan dengan pengolahan apel organik menjadi jus apel organik. Jus apel organik dipasarkan secara luas hingga ke wilayah regional.

### III.1.3. Kota Waldkirch, Jerman<sup>51</sup>

Kota Waldkirch merupakan kota yang sangat indah pemandangan alamnya dan jauh dari hingar bingar keramaian, hal ini disebabkan letak kota yang berada di daerah pegunungan *black forest*. Jumlah penduduk kota Waldkirch hanya mencapai sekitar 12.000 jiwa. Pemerintah kota menginginkan agar masyarakat kota Waldkirch menjadi lebih produktif, oleh sebab itu pemerintah banyak membuka peluang kerja bagi warganya yang masih menganggur ataupun bagi para pelajar yang ingin bekerja *part time*.



Gbr.3.3. Black Forest Mountain

Sumber: [www.elztal.com](http://www.elztal.com)

Peluang bekerja seperti ini membuat suasana kota Waldkirch menjadi lebih hidup. Suasana kota diciptakan sedinamis mungkin dengan hadirnya aktivitas para warga, sehingga kota yang hanya memiliki jumlah penduduk sekitar 12000 jiwa ini tidak terasa sepi.

---

<sup>51</sup> Mayer Heyke and Knox Paul. *Journal of Urban Affairs: Slow Cities: Sustainable Places In aFast World*. Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA. 2006. Hlm. 329-330

Keberadaan *Red-roofed House* membantu dalam mewujudkan iklim yang dinamis pada kota tersebut. Awalnya *Red-roofed House* hanyalah sebuah flat hunian yang diperuntukkan bagi tuna wisma. Sebelum flat tersebut direnovasi, berbagai tindak kriminal terjadi pada sekeliling tempat tersebut, serta keberadaan *public space* sekitar bangunan yang sudah tidak memiliki fungsi apapun. Hal ini menyebabkan tempat tersebut menjadi sia-sia. Usaha pemerintah dimulai dengan merenovasi kembali flat tersebut dengan tetap mempertahankan aksent warna merah pada atapnya. Pasca renovasi, keadaan sekeliling *Red-roofed House* mulai berubah, ditambah lagi dengan hadirnya berbagai aktivitas yang sengaja diselenggarakan pada tempat tersebut. Setelah *Red-roofed House* dibuka, kehidupan kota Waldkirch semakin semarak dan sangat dinamis. Daerah di sekitar *Red-roofed House* menjadi pusat aktivitas para warga.



Gbr. 3. 4. *red-roof House*  
Sumber: [www. Elztal.org](http://www.Elztal.org)

Tindak kriminal mulai menghilang di kawasan tersebut, para penduduk yang sebelumnya menganggur menjadi bekerja dengan dibukanya lapangan pekerjaan di sekeliling bangunan tersebut. Kehidupan kota di sekeliling bangunan *Red-roofed House* kembali diperkuat dengan diselenggarakannya berbagai kegiatan seperti pasar lokal yang diselenggarakan di depan bangunan. Keberadaan para pemusik jalanan, *Organ Building*, menyelenggarakan atraksinya di sekeliling bangunan ini.

Aksi lain yang mendukung keberadaan kota Waldkirch sebagai *slow city* adalah penolakan kota ini terhadap label *fast food*. Restoran Mc Donalds atau pun starbucks tidak akan dijumpai sampai keluar dari kota ini. Sebagai ganti dari restoran-restoran *fast food* tersebut adalah dibukanya restoran-restoran kecil oleh para warga. Usaha lain untuk tetap menjaga makanan tradisional salah satunya adalah dengan penyelenggaraan festival makanan lokal setiap bulan Juni. Berbagai jenis usaha warisan budaya baik itu makanan maupun kerajinan tangan tetap dikembangkan di kota ini guna menjaga keunikan kotanya.

#### **III.1.4. Kota Yogyakarta, Indonesia**

Kota Yogyakarta merupakan ibukota propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota ini adalah salah satu kota besar di Indonesia. Kota Yogya memiliki Jargon 'Yogya berhati nyaman'. Penggambaran pada masyarakat Yogya dikenal dengan istilah 'alon-alon asal kelakon' yang berarti pelan-pelan asal tercapai. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu warga Yogya, yakni saudara Anto, bahwa makna yang terdapat pada jargon dan istilah 'alon-alon asal kelakon' memiliki keterkaitan satu sama lain. Ungkapan 'Yogya berhati nyaman' dimaksudkan sebagai perilaku seseorang yang didasarkan pada kemauan hati. Seseorang mengerjakan suatu pekerjaan, maka itulah pekerjaan yang ia inginkan dan sukai. Makna 'alon-alon asal kelakon' adalah sebuah penggambaran dimana masyarakat Yogya dalam melakukan segala sesuatu dikerjakan secara hati-hati, tenang dan tidak terburu-buru. Semua pekerjaan yang mereka lakukan didasarkan atas kemauan hati dan bukan paksaan dari siapapun. Saudara Anto memberikan sebuah contoh kasus yang terjadi pada seorang temannya dalam memaknai hidup ini. Salah seorang temannya bekerja di Jakarta dengan gaji yang cukup besar, hanya saja jam kerjanya sangat panjang dan melelahkan. Suatu ketika temannya tersebut berhenti bekerja dan pindah lagi ke Yogya untuk mencari pekerjaan lain. Temannya tersebut berhenti bekerja disebabkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan hati, meskipun gaji

memadai. Orang tersebut lebih memilih hidup dan bekerja dengan tenang berdasarkan keinginan hati, meskipun hasil yang didapat hanya dirasa cukup dan tidak berlebih. Contoh seperti ini menggambarkan salah satu tipe orang Yogya dimana memaknai hari-harinya tanpa mengukur segala sesuatu dari uang atau pun waktu, namun lebih berdasarkan hati.

Kesimpulan dari contoh tersebut adalah makna 'Yogya berhati nyaman', serta 'alon-alon asal kelakon' memiliki sumber yang bermuara pada makna *slow*. Masyarakat kota Yogya memiliki kecenderungan tidak 'gila' dalam bekerja, hal ini dikarenakan mereka ingin mendapatkan keseimbangan di dalam hidupnya. Hal seperti ini adalah makna *slow* yang diungkap dalam buku *in praise of slow*. Hidup tidak hanya bekerja dan mengejar cita-cita, namun ada hal lain yang bisa dikerjakan dan dinikmati. Berdasarkan Landasan tersebut dapat disebutkan bahwa masyarakat kota Yogya memiliki landasan *slow* dalam kesehariannya.

Kota Yogya memiliki penduduk yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin. Kemerosotan jumlah pengrajin semakin menurun pasca krisis moneter 1997 dan pasca bencana alam. Diantara usaha kerajinan tersebut adalah kerajinan batik di daerah sekitar keraton, sepatu khas daerah manding, daerah gerabah kasongan, kerajinan perak di kota gede. Sebagian besar usaha-usaha kerajinan ini dikerjakan pada daerah pedalaman kota Yogya, kemudian dipasarkan di kota dan berbagai tempat lain di Indonesia.



Gbr. 3.5 & Gbr.3.6. Toko penjual perak di kota gede  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gbr.3.7 & 3.8. Toko Gerabah di kasongan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gbr.3.9 & 3.10. Toko kerajinan kulit di manding  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

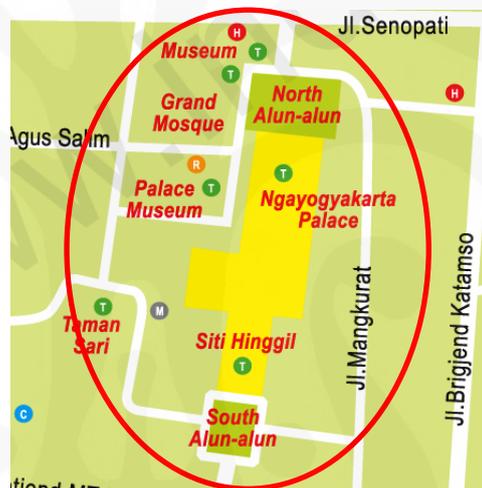
Kota Yogyakarta berawal dari sebuah Kota Istana atau Kota Kraton yang bernama Ngayogyakarta Hadiningrat. Kota ini terletak di daerah agraris pedalaman Jawa, dibangun pada tahun 1756 oleh Sultan Hamengku Buwono I (Pangeran Mangku Bumi )<sup>52</sup>. Pendiri kota ini membangun istana sebagai pusat pemerintahan kerajaan dan sekaligus pusat permukiman warga kota kerajaan disekitarnya. Istana keraton dikelilingi oleh benteng, sehingga ada permukiman penduduk yang berada di dalam istana, ada pula permukiman penduduk yang berada di luar istana. Permukiman penduduk yang berada di dalam istana, menurut sejarah, merupakan abdi dalem dari raja-raja di keraton. Sampai dengan saat ini, permukiman penduduk di dalam istana masih ada dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk yang berada di luar istana.

<sup>52</sup> Suryo, Djoko. The 1st International Conference on Urban History Surabaya, August 23rd-25th 2004: *Penduduk dan perkembangan kota Yogyakarta 1900-1990*. Hlm. 4

Suasana permukiman di keraton lebih tenang dibanding suasana permukiman di luar keraton. Pada permukiman tersebut terdapat aturan-aturan tertentu yang melarang orang untuk berbuat kegaduhan.



Gbr. 3.11 & 3.12. Papan Peraturan di Permukiman Kauman  
Sumber: Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gbr.3.13. Peta wilayah Keraton  
( di dalam lingkaran merah )  
Sumber: [www.trulyjogja.com](http://www.trulyjogja.com)

Di sisi lain kehidupan kota Yogya sangat hidup sekali. Hal ini ditandai dengan beberapa tempat yang ramai dikunjungi orang-orang walaupun hanya sekedar untuk santai-santai sambil mengobrol, bertemu teman, atau makan-makan. Misalnya daerah alun-alun, taman benteng Vredeburg, dan daerah Malioboro.



Gbr.3.14. & 3.15 Suasana alun-alun selatan malam hari  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gbr.3.16 & 3.17. Suasana taman Benteng Vredeburg malam hari  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tempat-tempat santai lain di Yogya adalah angkringan. Angkringan adalah sebutan untuk tempat-tempat makan di Yogya dengan cara makan sambil duduk di lantai atau biasa disebut lesehan. Kota Yogya memang sangat khas sekali akan cara makannya yang 'lesehan'. Diantara warung-warung 'lesehan' sudah mulai muncul cafe-cafe layaknya tempat makan di ibu kota Jakarta. Makanan yang dijual pada cafe-cafe adalah makanan jenis *fast food*. Cafe-cafe seperti ini mulai bermunculan di sekitar kampus UGM. Tempat ini ramai dikunjungi anak-anak muda.



Gbr.3.18 & 3.19 Suasana angkringan di sekitar kampus UGM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gbr. 3.20 & 3. 21. Suasana cafe-cafe di sekitar kampus UGM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Salah satu makanan khas Yogya adalah nasi gudeg. Gudeg adalah makanan yang terbuat dari nangka muda, dimasak dengan santan dan dibumbui dengan kluwek. Gudeg dimakan dengan nasi dan disajikan dengan kuah santan kental (areh), ayam kampung, telur, tahu dan sambal goreng krecek<sup>53</sup>. Jenis makanan lain di Yogya yang sangat merakyat sekali adalah nasi kucing. Nasi kucing adalah nasi satu centong diberi lauk oseng - oseng tempe, oseng -oseng mercon, oseng - oseng teri dan dibungkus dengan daun pisang, semua serba sedikit<sup>54</sup>. Lalu minumannya anget-anget seperti teh, jeruk, tape ketan, ronde, dan wedang jahe.



Gbr.3.22.Jualan nasi Gudeg  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gbr.3.23. Menu nasi Gudeg  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Warung nasi kucing umumnya ramai di malam hari dan jarang di jual pada siang hari. Orang-orang biasanya makan di tempat ini sambil santai-santai, lesehan dan mengobrol hingga larut malam.

<sup>53</sup> www.wikipedia.com, diakses 15 april 2008

<sup>54</sup> www.PintuNet.com, diakses 15 April 2008



Gbr.3.24. & 3.25 angkringan Nasi Kucing

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Upacara sekaten merupakan upacara warisan budaya warga kota Yogya. Sampai dengan saat ini upacara tersebut masih terus berlangsung setiap bulan ke- tiga dalam tahun Jawa.<sup>55</sup> Lokasinya di pelataran atau alun-alun utara Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada upacara ini syarat akan nilai-nilai kebudayaan yang dibina sejak zaman kerajaan Demak. Pasar malam dihadirkan sebulan sebelum upacara ini dimulai. Upacara sekaten adalah upacara peringatan kelahiran nabi Muhammad SAW. Pada acara ini berlangsung serangkaian kegiatan yang bernafaskan budaya Yogya seperti tarian, gendingan dan karawitan.

### III.2. Analisis Studi Kasus

Ketiga contoh *slow city* yang telah dikemukakan memberikan gambaran tentang bagaimana masing-masing *slow city* mengolah keunikan masing-masing disetiap kotanya. Setiap kota *slow* dalam melakukan penerapan konsep *slow city* memang berbeda-beda. Bagaimanakah kualitas hidup dapat tercapai bisa dilihat dari program yang memuat *good food, good environment* dan *good community*. Masing-masing *slow city* memiliki titik tekan yang berbeda dalam mencapai kualitas hidupnya. Berikut adalah analisis dari tiap-tiap kota yang telah dideskripsikan.

<sup>55</sup> [www.bamburuncing.com](http://www.bamburuncing.com), diakses 29 maret 2008

## 1. Kota Bra, Italia

Serangkaian aktivitas hidup pada masyarakat kota Bra didasarkan pada lokalitas budaya yang dimiliki oleh kota tersebut. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh warga kota berlandaskan unsur budayanya ini diantaranya:

### a. Membuka restoran-restoran kecil

Usaha ini merupakan usaha yang didasarkan pada lokalitas budaya kota Bra. Karakteristik restoran ini adalah menjual makanan yang diolah dengan proses memasak. Makanan yang ditawarkan pada restoran ini memiliki bahan dasar yang berasal dari para petani. Makanan yang dihidangkan diantaranya makanan khas kota Bra. Gerakan *slow city* ingin memajukan kemakmuran yang merata bagi warganya, oleh sebab itu salah satu caranya adalah dengan membuka restoran-restoran kecil khusus untuk warga. Faktor ekonomi tercapai dengan cara ini. Pebisnis adalah warga asli kota Bra beserta tukang masak di dalamnya, sehingga kebudayaan memasak makanan khas kota tidak hilang. Melalui cara seperti ini menu makanan asli kota Bra dapat lestari sampai kapanpun. Komunitas para tukang masak ini dapat bertahan dengan mendapatkan kompensasi berupa keuntungan uang dari para pelanggan.

### b. Pembuatan Anggur Merah

Italia merupakan negara yang terkenal dengan penghasil minuman anggur. Beragam jenis anggur ada di negara ini. Anggur merah asli kota Bra diantaranya adalah Dolcetto. Konsep pembuatan anggur merah ini sama seperti pada usaha restoran. Usaha ini boleh dikerjakan oleh industri rumah tangga, fungsinya agar warga mendapatkan peluang kerja serta melestarikan makanan khasnya.

c. Acara festival makanan

Festival makanan diselenggarakan hanya pada waktu tertentu, contohnya festival keju pada bulan september. Acara festival seperti ini adalah bagian dari budaya.



Gbr.3.26. Festival Keju  
Sumber: [www.slowfood.com](http://www.slowfood.com)



Gbr.3.27. Food Festival  
Sumber: [www.slowfood.com](http://www.slowfood.com)

Konsep 3E, *economy*, *environment* dan *equity* yang dapat disimpulkan dari kota Bra adalah usaha kecil sebagai penunjang perekonomian warga kota. Komunitas atau masyarakat yang mengenal akan kebudayaan kota ini menjadi semakin bertambah. Lingkungan yang terkait dengan proses usaha tersebut menjadi semakin memiliki nilai lebih. Hal tersebut disebabkan karena diselenggarakannya acara-acara festival. Acara festival tidak saja dikunjungi oleh masyarakat lokal, tetapi juga masyarakat internasional. Keterkaitan ketiga faktor tersebut mengindikasikan bahwa kota Bra telah berusaha memajukan kualitas warganya. Kualitas ini secara khusus ditekankan pada proses pembuatan makanan, yakni *good food*. Pengembangan *good food* ini selanjutnya berimbang pada *good environment* dan *good community* yang semakin berkualitas. *Good environment* bisa dilihat dari pasar-pasar festival yang berlangsung, digunakan pemanfaatan *public space*. *public space* tidak harus berupa bangunan, tetapi dapat dipakai *representational space* atau *space-space* yang tercipta disekeliling bangunan. Komunitas pemasak semakin berkembang, hal ini karena kota Bra adalah pencetus gerakan *slow food* sehingga terlihat sangat menekankan kualitas makanan sebagai program kotanya.

## 2. Kota Hersbruck, Jerman

Kota Hersbruck memiliki beberapa unggulan yang dijalankan dalam program *slow citynya*, yakni:

### a. Pemanfaatan *Hutanger* atau padang rumput

Pembukaan kembali padang rumput memberikan nilai lebih pada padang rumput tersebut. Nilai lebih tersebut adalah lahan kembali memiliki kualitas, sebab aktivitas manusia dapat berlangsung di dalamnya. Aktivitas manusia di sana adalah bertani dan beternak. Mereka mendapatkan penghasilan dari usaha yang mereka lakukan. Faktor *environment* atau pelestarian lingkungan padang rumput memberikan poin *good environment* pada lahan tersebut. *Good environment* kemudian berimbas pada perekonomian warga setempat yang terbantu akibat dibukanya lahan tersebut.

### b. Pelestarian apel organik.

Penanaman apel organik dilakukan pada lahan padang rumput. Buah apel adalah bahan dasar untuk membuat jus. Jus ini adalah jus apel organik. Proses pelestarian apel organik merupakan bagian dari misi *slow food* dalam melestarikan jenis makanan yang hampir punah. Usaha pelestarian ini tidak hanya melibatkan apelnya saja, tetapi lahan tempat apel ditanam menjadi turut lestari. Kelangkaan apel menyebabkan nilai jual jus menjadi berharga tinggi. Harga mahal pada apel jus merupakan kompensasi yang didapatkan bagi petani apel maupun pengolah jus apel. Hal seperti ini akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk secara ekonomi.

### c. Pasar Lokal

Pasar lokal diselenggarakan langsung pada ladang pertanian, yakni di *pasture land*. Sejak zaman dahulu kebiasaan para petani adalah menjual hasil ladangnya secara langsung di ladang. Fungsi padang rumput semakin teroptimalkan dengan hadirnya beragam kegiatan di sana.



Gbr. 3.28: Local market at Bavaria

Sumber:

[http://www.eaf.at/eng\\_pr/pr\\_eng\\_bavaria\\_struktur.htm](http://www.eaf.at/eng_pr/pr_eng_bavaria_struktur.htm)

d. Membuka restoran-restoran kecil

Usaha ini sama seperti yang dilakukan pada kota Bra. Penduduk di kota Hersbruck membuka restoran-restoran kecil untuk melestarikan jenis menu khas kota Hersbruck. Hasil kebun dari lahan padang rumput diolah oleh restoran kecil ini, sehingga masing-masing dari pengusaha dan petani mendapatkan keuntungan.

Kesimpulan yang didapat dari *kota slow* di Hersbruck ini adalah *good food* salah satunya terletak pada pelestarian makanan langka yang mulai punah, misalnya pada apel organik. *Good environment* menjadi fokus utama di kota Hersbruck. Lefebvre menyatakan bahwa alam menyediakan sesuatu yang dapat diolah manusia demi terciptanya proses keberlangsungan hidup. Hal ini sesuai dengan kota Hersbruck yang memanfaatkan alam untuk membantu memakmurkan rakyatnya. *Good environment* yang diterapkan pada lahan hijau berdampak pula pada perekonomian warga yang semakin membaik. Masyarakat kota Hersbruck kembali menerapkan kebiasaan berladang. Bertani, beternak dan berladang menjadi mata pencaharian warga Hersbruck, sehingga budaya kota ini tidak hilang begitu saja. *Place* tidaklah berbicara bentuk semata namun ia adalah proses dari segala interaksi yang terjadi di dalamnya ( Aravot:2002 dalam Jurnal of urban design: *Sustainable places in a fast world: slow city* ). Hal seperti inilah yang terjadi pada kota Hersbruck. Padang rumput luas hanyalah sebuah *place* yang tidak

memiliki bentukan apa pun, namun ia tetap bermakna dengan hadirnya berbagai interaksi manusia di dalamnya.

### 3. Kota Waldkirch, Jerman

Waldkirch adalah kota yang masih sarat akan budaya tradisional.

Agenda– agenda yang diterapkan di kota ini, diantaranya adalah:

a. Renovasi bangunan tua

Merenovasi bangunan tua adalah bagian dari penerapan *good environment*. Bangunan tua pada *Red-roofed House* dimaksudkan agar fungsi bangunan ini dapat kembali dioptimalkan. Tidak hanya bangunannya saja, tetapi juga lingkungan di sekitar bangunan.

b. Membuka restoran-restoran kecil

Program ini sama seperti program yang diterapkan pada kota Bra dan Hersbruck. Nilai lebih yang ada di Waldkirch adalah restoran salah satunya dibuka disekitar daerah *Red-roofed House*. Kondisi demikian menjadikan lingkungan di daerah tersebut menjadi lebih hidup. Warga mendapatkan peluang kerja dengan dibukanya restoran.

c. Pasar Lokal

Pasar lokal juga merupakan bagian dari agenda yang umumnya diterapkan setiap anggota. Pasar lokal ini diadakan setiap dua minggu sekali di depan bangunan *Red-roofed House*. Kegiatan pada kota Waldkirch sengaja dipusatkan pada bangunan ini.

d. Kegiatan pemusik Jalanan *Organ Building*

*Organ Building* atau *Barrel Building* adalah jenis permainan musik yang sangat terkenal di eropa. *Organ Building* adalah permainan alat musik yang terbuat dari pipa. Kota Waldkirch adalah salah satu kota yang menjadi pusat para pemusik ini. Setiap tiga tahun sekali diadakan festival *Organ Building* secara besar-besaran di sekeliling bangunan *Red-roofed House*. Dalam kesehariannya, para pemusik jalanan juga

memainkan alat musiknya di tempat ini. Kota ini juga terkenal dengan produksi alat musik *Organ Building*.



Gbr.3.29.& 3.30. Organ Building di depan Red roof House  
Sumber: [www.elztal.com](http://www.elztal.com)

e. Pelestarian Kerajinan Tangan

Sejak zaman dahulu, Waldkirch adalah kota yang memiliki beragam kerajinan tangan, seperti batu permata. Batu permata sampai sekarang masih bertahan diproduksi pada kota ini.

Konsep yang diterapkan pada kota Waldkirch adalah pengoptimalan fungsi daerah di sekeliling *Red-roofed House*. Di sekeliling bangunan tersebut sengaja dibuat peluang kegiatan sehingga masyarakat betah berada di dalamnya. *Red-roofed House* menjadi sebuah tempat berkumpul dari beragam komunitas, oleh sebab itu dengan hadirnya bangunan tersebut dapat memajukan beragam *community* yang ada di kota Waldkirch. Kota ini lebih menekankan hubungan antara *community* dan *environment*, sebagai akibatnya perekonomian warga menjadi lebih baik.

*Red-roofed House* sebagai sebuah bangunan dapat menyerap manusia untuk beraktivitas di sekelilingnya. Sebuah rumah dapat dibangun akibat adanya kumpulan memori yang terjadi pada masa silam ( Heidegger: 1971 dalam Jurnal of urban design: *Sustainable places in a fast world: slow city* ). Hal yang sama terjadi pada *Red-roofed House*. Bangunan ini dapat *exist* karena dahulu daerah sekeliling bangunan tersebut adalah lingkungan yang dinamis. Proses renovasi membantu

memunculkan kembali kekuatan dari bangunan dengan cara meningkatkan kembali nilai lokalitas tempat tersebut.



Gbr.3.31. Lingkungan di sekeliling *Red roof House*  
Sumber: [www.elztal.com](http://www.elztal.com)

#### 4. Kota Yogyakarta, Indonesia

Analisis kota Yogyakarta didasarkan pada kegiatan yang berlandaskan unsur budaya asli daerah kota Yogyakarta, diantaranya:

##### a. Tempat – tempat angkringan

Masyarakat kota Yogya adalah masyarakat yang gemar bergaul. Menjelang malam hari hingga dini hari banyak angkringan di sekitar Yogya yang masih ramai dikunjungi orang. Angkringan adalah tempat-tempat makan di kota Yogya. Kegiatan makan biasanya akan diseling dengan kegiatan mengobrol. Wadah aktivitas tersebut banyak yang menggunakan tempat-tempat umum seperti pinggir jalan atau tempat-tempat parkir. Warung-warung angkringan memberi nilai lebih terhadap *space* yang digunakan. Konsep *environment* pada kota Yogya dapat dilihat dari *space-space* yang membentuk angkringan ini. Tidak hanya angkringan, daerah *public space* semacam angkringan seperti taman juga berkembang pesat di Yogyakarta. *Public space* tersebut secara spontan difungsikan warga sebagai aktivitas bersantai. Lingkungan yang tercipta dari tempat

bersantai tersebut dimanfaatkan para warga untuk berdagang, oleh sebab itu ruang-ruang seperti alun-alun selatan dan taman di sekeliling benteng Vredenburg banyak dikunjungi orang. Suasana kehidupan kota modern mulai tergambar pada kota Yogya. Kehadiran cafe-cafe di sekitar kampus menandakan arus cepat sudah mulai muncul di kota ini. Hal ini disebabkan karena cafe menjual beragam panganan cepat saji, selain itu desain tempat adalah sebuah tempat yang mewah, resmi, tidak bersifat spontan layaknya angkringan.

b. Usaha kerajinan

Yogyakarta adalah salah satu tempat yang memiliki beragam jenis usaha kerajinan. Usaha kerajinan adalah usaha yang diwariskan secara turun temurun dari keluarganya. Usaha yang paling terkenal di kota Yogya diantaranya adalah kerajinan batik, kerajinan perak, kerajinan kulit, kerajinan gerabah. Usaha kerajinan sampai saat ini telah mengalami kemunduran. Hal ini diakibatkan oleh krisis moneter tahun 1998, bom Bali dan bencana alam. Pasca kejadian tersebut banyak warga Yogya yang beralih profesi. Hal tersebut disebabkan oleh penghasilan yang tidak mencukupi, bahan dasar yang semakin sulit dicari dan harganya pun mahal. Pasca bom Bali, turis asing menjadi berkurang, karena mereka takut terjadi bahaya lagi. Bisnis kerajinan diwariskan secara turun temurun di dalam keluarga. Jika seorang ayah tidak bekerja lagi sebagai pengrajin, maka tidak akan ada anggota keluarga yang mewariskan ilmu mengrajin tersebut. Ahli waris dalam bidang mengrajin ini sudah semakin berkurang, karena banyak penduduk yang lebih memilih profesi lain seperti berdagang, menjadi pegawai negeri, usaha konveksi dan lain-lain.

c. Upacara adat

Budaya pada masyarakat Yogya yang masih tetap dipegang teguh adalah beragam jenis upacara adat. Upacara adat yang paling terkenal adalah sekaten. Sekaten adalah peringatan hari lahir nabi besar Muhammad SAW. Peringatan seperti ini sudah diselenggarakan sejak zaman kerajaan Demak. Acara seperti ini menyedot banyak pengunjung baik masyarakat setempat maupun turis asing. Penyelenggaraan dimulai dengan acara pasar festival yang diadakan sebelum upacara berlangsung. Serangkaian acara ini dilakukan pada ruang terbuka, yakni di alun-alun utara. Acara ini syarat akan makna budaya dari acara tarian, gendingan dan



Gbr.3.32. Upacara sekaten  
Sumber: [www.bamburuncing.com](http://www.bamburuncing.com)

karawitan, semuanya adalah salah satu bentuk pelestarian budaya lokal. Acara ini memberikan dampak bagi perekonomian kota, sebab dari acara ini banyak turis asing datang berkunjung. Fungsi lahan alun-alun memiliki nilai yang sangat tinggi dengan diselenggarakannya upacara ini. *Good environment* dan *good community* di sini berimbas pada peningkatan pendapatan, baik untuk warga maupun untuk kota.

d. Pasar Gabusan

Pasar Gabusan adalah pasar khusus yang menjual barang-barang hasil kerajinan khas Yogyakarta. Pasar ini diusulkan oleh pemerintah guna mempromosikan hasil kerajinan kepada warga maupun turis asing.



Gbr.3.33. Gerbang Pasar Gabusan  
Sumber: [www.telebos.com](http://www.telebos.com)



Gbr.3.34. Kios di Pasar Gabusan  
Sumber: [www.telebos.com](http://www.telebos.com)

Pasar ini dirancang sedemikian rupa menariknya, tapi sayangnya pasar masih sepi dikunjungi orang. Pasar Gabusan memiliki target pasar sampai taraf internasional. Pasar seperti ini sangat mengangkat nilai lokalitas kota Yogyakarta. Suasana pasar yang masih sepi bisa disebabkan oleh letaknya yang cukup jauh dari kota. Belajar dari kota *slow*, dalam mempromosikan produk lokalnya, kota ini menyelenggarakan acara festival. Acara ini tidak berlangsung setiap hari, penyelenggaraannya di ruang terbuka. Konsep seperti ini justru menarik minat bagi turis asing maupun masyarakat setempat.

Manifesto *slow city* salah satunya menyebutkan '*enjoying life are central to the community*'. Pernyataan ini sangat sesuai dengan komunitas masyarakat Yogyakarta yang gemar bersantai, menikmati hidup meskipun hari sudah malam. Keseimbangan hidup ingin dicapai oleh warga Yogyakarta, sehingga dalam satu hari biasanya orang menyempatkan diri untuk berkumpul bersama teman atau kerabatnya. Konsep keseimbangan yang dipakai dalam kehidupan sesuai dengan makna *slow* di dalam *slow city*, yakni "keseimbangan dicapai dengan tujuan

menikmati proses”. Angkringan adalah *public space* yang tercipta dari kegiatan bersantai. Angkringan bersifat spontan dan bersifat informal. Pada manifesto *slow city* juga disebutkan bahwa ‘ *town blessed with quality of public spaces*’. Kesuksesan sebuah *place* salah satunya lewat suasana-suasana informal yang tercipta, seperti pedagang kaki lima atau pertemuan-pertemuan ringan sambil bersantai ( Montgomery: 1998 dalam Jurnal of urban design: *Sustainable places in a fast world: slow city* ). Kota Yogyakarta telah berhasil membuat betah penduduknya dengan kehadiran *public space* yang hampir ada di setiap sisi kota. *Good environment* seperti ini dimanfaatkan warga untuk berjualan. *Public space* seperti alun-alun juga dimanfaatkan untuk upacara adat. Pada momen seperti ini alun-alun juga diwarnai oleh beragam tukang jualan.



Gbr.3.35 Angkringan di sekitar UGM  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Angkringan Yogya mulai ditandingi dengan café-café penjual makanan *fast food*. Café-café ini bermunculan di sekitar kampus. Tempat ini mewadahi para pelajar yang berasal dari kota-kota modern seperti dari Jakarta. Kemunculan café seiring menyebarnya komunitas masyarakat modern memasuki kota Yogya. Kendaraan pembawa budaya salah satunya adalah manusia, maka dari itu pendatang yang masuk ke Yogya memberikan pengaruh terhadap kebudayaan kota Yogya.

Komunitas pengrajin di kota Yogya mulai menghilang dikarenakan latar belakang peristiwa, salah satunya krisis moneter. Krisis

moneter berhubungan dengan uang sebagai alat jual beli. Uang menurut pembahasan buku *environmentalism and cultural theory* adalah kendaraan yang membawa budaya. Budaya mulai bergeser akibat peredaran uang yang sedikit macet pada masyarakat pngrajin. Pada akhirnya sedikit demi sedikit orang berpindah pada usaha lain, dan meninggalkan budayanya. Dari hasil keempat analisis studi kasus dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini.



## **BAB IV:**

### **KESIMPULAN**

*Slow city* hadir sebagai proses adaptasi yang telah dilakukan manusia dalam menghadapi perubahan sosial di era modern. *Slow city* adalah kota yang berpedoman pada falsafah *slow*. Makna *slow* diartikan sebagai keseimbangan di dalam hidup. Tujuan dari *slow city* adalah memberikan kualitas hidup yang seimbang kepada setiap penduduk yang tinggal di dalamnya. *Slow city* menggunakan konsep 3E, *environment*, *economy* dan *equity* dalam mencapai tujuannya. Konsep 3E kemudian diturunkan menjadi program dari *slow city* yang meliputi *good food*, *good environment* dan *good community*. Pemaknaan ruang hidup yang terbentuk dari *slow city* bukan hanya dilihat dari gerak manusia yang lambat, tetapi pemaknaannya dilihat dari seluruh aktivitas manusia yang berpedoman pada kearifan lokal setempat. Keseimbangan hidup dapat diperoleh dengan memanfaatkan dan memajukan unsur lokalitas, budaya dan ciri khas yang telah dimiliki kota tersebut.

Kota *slow* di eropa dengan kota Yogya sama-sama memiliki falsafah *slow*, namun budaya yang sama, apakah pemaknaan budaya tersebut sama pula di dalam kehidupan kotanya? Jawabannya adalah tidak selamanya sama. Dari analisis yang telah dilakukan dapat diambil persamaan bahwa kota – kota *slow* dan kota Yogya menerapkan keunggulan *public space* di dalam kotanya. *Public space* sebagai wadah interaksi manusia. Di sana terjadi peningkatan kualitas manusia serta terjadi peningkatan kualitas lingkungan sebagai dampak dari terpakainya *space* oleh manusia. *Slow city* dan kota Yogya juga sama-sama menerapkan budaya lokalnya dalam kehidupan sehari-hari, namun perbedaannya terlihat dari aktivitas kegiatannya. Hal ini terjadi karena setiap *place* memiliki keunikan tersendiri. Perjalanan budaya *slow* pada masing-masing kota memberikan kesimpulan bahwa kelahiran kota *slow city* muncul akibat dari tekanan dunia modern yang serba cepat, sehingga *slow city* bergerak dari budaya cepat menuju budaya lambat. Kota Yogyakarta memiliki latar belakang budaya *slow* sejak dulu, namun ditengah perjalanan mengindikasikan bahwa kota Yogya

mulai dimasuki dampak modernisasi di dalam kotanya. Arus modernisasi mulai mengikis nilai-nilai budaya kota Yogya, namun usaha untuk memperbaiki maupun menyaring itu semua belum terlambat. Dari tabel dibawah ini menunjukkan bahwa kota Yogya saat ini memang belum bisa disejajarkan dengan kota *slow* di eropa.

	<i>Economy</i>	<i>Environment</i>	<i>Equity</i>
<b>Kota Slow di Eropa</b>	Bisnis Lokal	<i>Public space</i> tercipta dari kegiatan warganya	Tercapai
<b>Kota Yogyakarta:</b>	Bisnis Kerajinan: ( Kondisi saat ini tidak menentu dari segi pendapatan )	Tidak menciptakan ruang berkumpul ataupun <i>public space</i>	Belum tercapai
	Kegiatan Lesehan ( membuka peluang banyak pedagang kaki lima berjualan )	Ruang – ruang <i>public</i> menjadi terpakai seperti alun-alun atau taman	Belum tercapai, namun ada peluang
	Kegiatan Upacara Adat (membuka peluang banyak pedagang kaki lima berjualan, turis asing berdatangan )	Ruang – ruang <i>public</i> menjadi terpakai seperti alun-alun.	Belum tercapai, namun ada peluang

Kota *slow* di eropa telah berhasil menerapkan konsep 3Enya sedang kota Yogya belum berhasil dalam menerapkan konsep 3E, namun Yogya memiliki potensi besar untuk bisa menjadi kota layaknya *slow city*. Meski dari jumlah

penduduk sudah tidak memungkinkan menjadi salah satu kota *slow*, tapi potensi terbesar kota Yogya adalah terletak pada aktivitas warga yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya setempat. Aktivitas tersebut sampai saat ini masih tetap dijalankan oleh sebagian besar penduduk kota Yogya. Belajar dari kota *slow* di eropa bahwa di sini peran pemerintah sebagai *partner* masyarakat sangat membantu sekali dalam keberlangsungan suksesnya program-program *slow city*. Ketiga elemen E, *environment*, *economy* dan *equity* telah dimiliki kota Yogya, sayangnya setiap komponen masih berdiri sendiri sehingga keterkaitan antar komponen belum menghasilkan keberhasilan secara utuh yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Peran pemerintah dapat dilibatkan dalam mengontrol dan mengatur program-program kota agar arah dan tujuan lebih terencana, meski demikian kekuatan utama tetap ada ditangan masyarakat sebagai penggerak.

Perubahan dalam hidup tidak bisa dihindari, tapi sebaliknya harus disikapi dengan bijaksana. Perubahan yang sedang terjadi pada dunia ini harus disikapi dengan bijaksana pula. Fenomena munculnya *Slow city* pada akhirnya adalah salah satu cara bagaimana manusia menghadapi sebuah tantangan di dalam hidup. *Slow city* merupakan salah satu jawaban dari permasalahan yang timbul di dalam kehidupan ini. *Slow city* adalah salah satu alternatif yang sangat baik yang dapat dipilih manusia dalam berkehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

**Knox, Paul.** *Journal of Urban Design: Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World.* College of Architecture & Urban Studies, Virginia Tech, Blacksburg, VA, USA . 2005

**Mayer, Heike And Knox, Paul,** *Journal of Urban Affairs: Slow Cities: Sustainable Places In a Fast World.* Virginia Tech Blacksburg, VA, USA . 2006

**Suryo, Djoko.** *The 1st International Conference on Urban History : Penduduk Dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990.* Surabaya. 2004

**Lefebvre, Henry.** *The Production of Space.* Oxford, UK & Cambridge USA: Blackwell, 1991.

**Milton, Kay.** *Environmentalism and Cultural Theory.* London & New York: Routledge, 1996.

**Honore, Carl.** *In Praise of Slow: Sepuluh Mitos Keliru Tentang Kecepatan.* Jakarta: Gramedia.2004.

**Miles, Malcolm.** *The uses of Decoration essay in the architectural everyday.* Chicester: John Willey & Sons, LTD.2000.

**Maitry, Anindita.** *Third Place Dalam Arsitektur Tanggap Urban.* Depok: Skripsi Departemen Arsitektur Universitas Indonesia, 2007.

**Wirasakti, Andre.** *Obyek Wisata Sebagai Identitas Kota Tinjauan Kasus Kawasan Malioboro Yogyakarta.* Depok: Skripsi Departemen arsitektur Universitas Indonesia, 1994.

**Rapoport,A.** Dalam Aris K., ” *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*”,  
Bandung: 1985

**Internet:**

[www.goethe-institute.com](http://www.goethe-institute.com)

[www.cittaslow.net/](http://www.cittaslow.net/)

[www.kunci.or.id/esai/nws/16/ferdi\\_cepat.htm](http://www.kunci.or.id/esai/nws/16/ferdi_cepat.htm)

[www.kunci.or.id/esai/misc/ferdi\\_speed.htm](http://www.kunci.or.id/esai/misc/ferdi_speed.htm)

[www.trulyjogja.com](http://www.trulyjogja.com)

[www.matogmer.no/slow\\_cities\\_\\_citta\\_slow.htm](http://www.matogmer.no/slow_cities__citta_slow.htm)

[www.PintuNet.com](http://www.PintuNet.com)

[www.id.wikipedia.org/wiki/Gudeg](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Gudeg) Kategori: Makanan Indonesia

[www.Gudeg.Net](http://www.Gudeg.Net)

[www.elztal.org](http://www.elztal.org)

[www.slowfood.com](http://www.slowfood.com)

[www.slowcityuk.com](http://www.slowcityuk.com)

[www.eaf.at/eng\\_pr/pr\\_eng\\_bavaria\\_struktur.htm](http://www.eaf.at/eng_pr/pr_eng_bavaria_struktur.htm)

[www.bamburuncing.com](http://www.bamburuncing.com)

[www.hersbruck.html](http://www.hersbruck.html)

[www.welcome to FreshPlaza.mht](http://www.welcome.to/FreshPlaza.mht)

[www.camdenbooklist Page.mht](http://www.camdenbooklist.Page.mht)

[www.sec\\_langhe.php.htm](http://www.sec_langhe.php.htm)

## DAFTAR ISTILAH

### **Space**

Space pengertian dalam bahasa Indonesia adalah ruang. Ruang merupakan sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia saat ini banuak dihasilkan di dalamnya.

### **Place**

Place pengertian dalam bahasa Indonesia adalah tempat. Tempat mengacu kepada sebuah lokasi, biasanya secara geografis. Tempat merupakan perwujudan dari ruang. Tempat mempunyai batas yang luas dan dapat mengacu kepada sesuatu yang makroskopik.

### **Lokalitas**

Lokalitas adalah hal-hal yang berhubungan dengan keadaan spesifik dari suatu tempat. Atau dapat pula dikatakan sebagai kekhasan atau karakter – karakter tertentu dari suatu tempat yang tidak terdapat dalam tempat lain.

